

REAKTUALISASI GARAP MUSIK KESENIAN *PENTHUL MELIKAN* DI DUSUN MELIKAN DESA TEMPURAN KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh:

Wahyu Paramita Jati
NIM 14111142

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

REAKTUALISASI GARAP MUSIK KESENIAN PENTHUL MELIKAN DI DUSUN MELIKAN DESA TEMPURAN KABUPATEN NGAWI

disusun oleh

Wahyu Paramita Jati
NIM 14111142

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 01 Agustus 2018

Susunan Dewa Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama,


Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196203061983031002

Pembimbing,

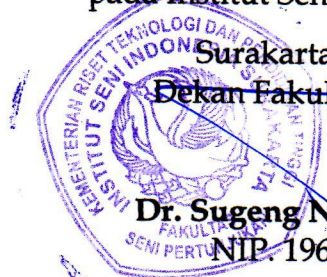

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Paramita Jati
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 09 Agustus 1996
NIM : 14111142
Alamat : Desa Babadan, Pangkur, Ngawi
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul "Rektualisasi Garap Musik kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan Desa Tempuran Kabupaten Ngawi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.



Surakarta, 04 Agustus 2018

Wahyu Paramita J
NIM. 14111142

MOTTO

Jika Kamu Mau Bekerja Keras Dan Tekun,
Maka Hal Luar Biasa Akan Terjadi.

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan ibuku tercinta, Jaimun dan Rusmiati yang telah memberikan doa dan segala dukungan baik secara material maupun spiritual, adik-adikku tersayang Berlian Haning Tyas dan Tegar Bayu Setyaji yang menjadi penyemangat hidup.

Keluarga yang memberi dorongan serta motivasi demi kelancaran tulisan ini sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.

Sahabat-sahabatku dan teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan menyemangatiku.

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “ Reaktualisasi Garap Musik Kesenian Penthul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kabupaten Ngawi” pada dasarnya membahas garap musik kesenian Penthul Melikan Kabupaten Ngawi setelah mengalami perubahan yang kemudian disebut Reaktualisasi.

Inti permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi (2) Mengapa garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi bisa menjadi seperti saat ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, meliputi observasi, pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan teori, konsep-konsep, dan pemikiran dari beberapa tokoh. Landasan konseptual Reaktualisasi menurut Geriya bahwa adanya proses transformasi dalam perubahan bentuk dan fungsi namun tetap dalam esensi spesiesnya. Teori kreativitas diungkapkan Munandar, bahwa manusia yang memiliki kreativitas sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baru lagi. Penelitian ini juga menggunakan teori perubahan yang ditawarkan Boskoff ketika mengupas tentang perubahan atau pembaharuan, yang pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Teori garap Supanggah, bahwasanya Reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* terdapat beberapa unsur garap meliputi; (1) materi garap, (2) penggarap, (3) sarana garap, (4) perabot garap, (5) penentu garap, dan (6) pertimbangan garap.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh positif terhadap kesenian *Penthul Melikan* setelah mengalami reaktualisasi, adanya perubahan garap dan bentuk baru pada kesenian Penthul Melikan yang kemudian dinamakan *Ganongan Melikan*, membuat kesenian *Penthul Melikan* dengan bentuk dan garap yang lama kembali dikenal masyarakat dan semakin berkembang.

Kata kunci: Reaktualisasi, Garap, Kesenian *Penthul Melikan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Reaktualisasi Garap Musik Kesenian *Penthul Melikan* Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kabupaten Ngawi”. Keberhasilan skripsi ini bukanlah keberhasilan penulis sendiri, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Pertama penulis mengucapkan terimakasih kepada Imam Joko Sulistyو sebagai penggarap musik pada kesenian *Ganongan Melikan* dan memberikan izin untuk mengangkat tentang karya yang beliau buat, dan Solikin sebagai pemimpin kelompok *Penthul Melikan* di Tempuran yang telah memberikan informasi tentang *kesenian Penthul Melikan*.

Tidak kalah pentingnya penulis ucapkan terimakasih kepada Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing tugas akhir atas bimbingan seleksi dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada Dekan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. yang telah memberikan fasilitas penuh selama menempuh pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. terimakasih Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn selaku penguji dalam ujian tugas akhir ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada bapak Sugimin, S.Kar., M.Sn. selaku Penasehat Akademik yang membantu

memberikan informasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada narasumber lainnya yang memberi informasi tentang penulisan ini.

Terima kasih kepada kedua orang tuaku Bapak Jaimun dan Ibu Rusmiati yang selalu memberikan doa, semangat, dan dorongan serta dukungan baik secara material maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula kepada kakek dan nenek serta keluarga yang selalu memberi doa dan semangat dalam segala hal baik moral maupun material. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Tommy Gustiansyah Putra yang selalu memberi semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2014 dan teman-teman yang lain atas kebersamaan dalam suka maupun duka selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata baik, masih banyak kekurangan, baik tata penulisan maupun isinya. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan membawa dampak positif bagi semua pihak yang membacanya.

Ngawi, 04 Agustus 2018

Wahyu Paramita J

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN	xi
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan konseptual	9
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II. KONDISI SOSIAL MASYARAKAT TEMPURAN	
A. Letak Geografis	22
1. Kependudukan	23
2. Pendidikan	24
3. Mata Pencarian	26
B. Sosial Budaya	27
1. Adat Istiadat	27
2. Agama dan Kepercayaan	34
C. Kesenian	36
BAB III. DESKRIPSI MUSIKAL <i>PENTHUL MELIKAN</i>	
A. Bentuk dan Garap Kesenian <i>Penthul Melikan</i>	41
1. Sejarah Kesenian <i>Penthul Melikan</i>	41
2. Bentuk Musik	42
3. Garap Musik	42
4. Gerak Tari	48
5. Bentuk Pertunjukan Kesenian <i>Penthul Melikan</i>	50
6. Organisasi Kesenian <i>Penthul Melikan</i>	52
7. Aktivitas Kelompok Kesenian <i>Penthul Melikan</i>	54
8. Kesenian <i>Penthul Melikan</i> setelah Reaktualisasi	55
B. Unsur-Unsur Musik <i>Penthul Melikan</i>	56

1. Materi Garap	56
2. Penggarap	57
3. Sarana Garap	58
4. Prabot / Piranti Garap	58
5. Penentu Garap	59
6. Pertimbangan Garap	59

BAB IV. PROSES REAKTUALISASI MUSIK PENTHUL MELIKAN

A. Faktor Pendukung Reaktualisasi	61
1. Faktor Internal	63
a. Faktor Kejenuhan	63
b. Kreativitas Seniman	64
c. Fasilitas	66
2. Faktor Eksternal	66
a. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi	67
b. Pengaruh Kebudayaan Lain	68
c. Faktor Pendidikan	69
B. Bentuk dan Garap Kesenian <i>Ganongan Melikan</i>	70
1. Sejarah Kesenian <i>Ganongan Melikan</i>	70
2. Bentuk Musik	73
3. Garap Musik	73
4. Pertunjukan Kesenian <i>Ganongan Melikan</i>	78
5. Organisasi Kesenian <i>Ganongan Melikan</i>	79
6. Aktivitas Kelompok Kesenian <i>Ganongan Melikan</i>	80
C. Unsur – Unsur Reaktualisasi Musik <i>Ganongan Melikan</i>	81
1. Materi Garap	82
2. Penggarap	84
3. Sarana Garap	88
4. Prabot / Piranti Garap	93
5. Penentu Garap	97
6. Pertimbangan Garap	98
D. Jalan Sajian	99
E. Dampak Reaktualisasi	99
1. Dampak Terhadap Masyarakat	99
2. Dampak Terhadap Pendidikan	101
3. Dampak Terhadap Pemerintahan Kabupaten Ngawi	102

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	106
WEBTOGRAFI	108
DAFTAR NARASUMBER	109
GLOSARIUM	110
LAMPIRAN	113
BIODATA	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Tempuran	22
Gambar 2. Alat musik dua <i>pencon bonang</i>	44
Gambar 3. <i>Kendhang</i> untuk latihan <i>Penthul Melikan</i>	45
Gambar 4. <i>Bedhug</i> dalam musik <i>Penthul Melikan</i>	46
Gambar 5. <i>Jer</i> dalam musik <i>Penthul Melikan</i>	47
Gambar 6. Pertunjukan <i>Penthul Melikan</i> di jalan	51
Gambar 7. Pertunjukan <i>Penthul Melikan</i> di panggung	51
Gambar 8. Pertunjukan <i>Penthul Melikan</i> di lapangan	52
Gambar 9. Tari <i>Ganongan Melikan</i>	72
Gambar 10. Alat musik <i>kendhang</i>	90
Gambar 11. Alat musik saron	90
Gambar 12. Alat musik demung	91
Gambar 13. Alat musik bonang	92
Gambar 14. Alat musik kempul	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses kreativitas Munandar	11
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah masyarakat Tempuran yang menempun pendidikan	25
Tabel 2. Pekerjaan anggota kelompok kesenian <i>Penthul Melikan</i>	26
Tabel 3. Jumlah penganut agama di Tempuran (Pr)	36
Tabel 4. Jumlah penganut agama di Tempuran (lk)	36
Tabel 5. Deskripsi gerak tari <i>Penthul Melikan</i>	49
Tabel 6. Susunan organisasi kelompok kesenian <i>Penthul Melikan</i>	53
Tabel 7. Susunan organisasi kelompok kesenian <i>Ganongan Melikan</i>	79

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	24
--	----

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan skripsi ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring, serta pada bagian belakang tulisan ini disajikan glosarium atau arti kata. Selain itu juga banyak terdapat penulisan balungan gending atau simbol-simbol yang ditulis dengan menggunakan notasi kepatihan. Berikut penjelasan selengkapnya.

Notasi Kepatihan

Urutan nada <i>pélog nem</i>	: 6̣123561̣2̣3̣
Urutan nada <i>pélog barang</i>	: 6̣723561̣2̣3̣
Urutan nada <i>sléndro</i>	: 6̣123561̣2̣3̣

Simbol Notasi Kepatihan

ḷ̣	: suara kendhang <i>dlong</i>
b	: suara kendang <i>dhê</i>
ḷ̣	: suara kendang <i>dhêt</i>
d	: suara kendang <i>dlang</i>
h	: suara kendang <i>hên</i>
k	: suara kendang <i>kêt</i>
ḷ̣	: suara kendang <i>lung</i>
ḷ̣	: suara kendang <i>thung</i>
ḷ̣	: suara kendang <i>tlong</i>
t	: suara kendang <i>tak</i>
o	: suara kendang <i>tong</i>
○	: tanda gong
.	: tanda pengulangan
.	: tanda baca pin
→	: tanda untuk peralihan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan warisan nenek moyang yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak. Kesenian salah satu kekayaan bangsa yang memiliki nilai cukup tinggi, karena di dalamnya terdapat norma-norma kehidupan sosial. Perjalanan dan bentuk seni di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan masyarakatnya. Daerah Ngawi terdapat berbagai jenis kesenian rakyat yang memiliki nilai sosial cukup tinggi, antara lain: *Orèk-orèk*, *Gaplé*, *Keduk Bèji*, *Klanthung*, *Tari Bedhaya Srigati*, dan *Penthul Melikan*. Unsur-unsur gerak tari dan alunan musikal yang unik menjadi ciri khas tersendiri bagi kesenian *Penthul Melikan*.

Penthul Melikan adalah jenis kesenian tari rakyat berasal dari Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Oleh karena berasal dari dusun Melikan, kemudian masyarakat menyebutnya *Penthul Melikan*. Kesenian ini menggambarkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Melikan atas keberhasilan membangun jembatan yang menghubungkan antara Desa Tempuran bagian barat dan timur, dan membangun Madrasah Tarbiyatun Wardha sebagai sarana pendidikan anak-anak, kemudian membuat suatu tontonan yang menarik, meriah, dan

lucu. Properti yang menjadi andalannya adalah topeng. Topeng yang digunakan itu kemudian disebut *penthul*, yang bahannya terbuat dari kayu dadap. Topeng yang dikenakan memiliki karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan watak manusia (Solikin, wawancara 25 Januari 2018).

Alat musik pada kesenian *Penthul Melikan* menggunakan sebagian perangkat gamelan Jawa yang pola tabuhannya sepertinya terpengaruh musik Reog Ponorogo. Musik dalam tari sebenarnya bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1978: 26). Musik pada kesenian *Penthul Melikan* merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan tari, karena mempertegas maksud dan memberikan rangsangan estetis (keindahan) pada penarinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian daerah akhir-akhir ini sepertinya mulai ditinggalkan masyarakat terutama kawula muda. Masuknya budaya asing berdampak pada kesenian tradisi semakin jarang dipentaskan, seperti yang terjadi pada kesenian *Penthul Melikan*. Pada tahun 1980-an kesenian *Penthul Melikan* tidak dipentaskan lagi, karena masyarakat merasa jenuh dengan garap musik dan tarinnya yang membosankan. Menanggapi hal tersebut, seniman tradisi tanggap terhadap perubahan lingkungannya, sehingga membuka ide baru tanpa meninggalkan *pakem* (Sujarno, dkk 2003: 60). Salah satu contohnya adalah pengembangan garap pada gending yang sudah ada, adalah garap musik pada kesenian *Penthul Melikan*, dengan istilah reaktualisasi. Reaktualisasi

di sini dimaknai sebuah penyegaran, pengembangan dan pembaruan bentuk garap musik.

Pada tahun 2012, Imam Joko Sulistyono seniman asal Ngawi berinisiasi menggarap kembali musik pada kesenian *Penthul Melikan*. Sebuah proses karya seni, penggarap merupakan hal penting dan unsur utama, karena ide garap muncul lewat seniman penggarap, kendatipun penggarap tidak selamanya menciptakan suatu karya baru. Seniman penggarap dapat berperan sebagai pengubah sebuah karya dengan bentuk yang baru. Penggarapan musik pada kesenian *Penthul Melikan* tidak lepas dari peran seniman lain yang membantu proses penggarapan tersebut. *Penthul Melikan* yang sebelumnya jumlah personil dan alat musik sangat minimalis (*bedhug*, *kendhang*, dan dua *pencon bonang*) sangat mempengaruhi garap musik pada kesenian tersebut. Oleh karena minimalnya alat musik, sehingga terasa membosankan.

Pada akhirnya Imam menggarap kembali musik pada kesenian *Penthul Melikan* dengan menambah sebagian (*kendhang*, *bonang barung*, *saron*, *demung*, *kempul*, dan vokal), sehingga garap musiknya menjadi lebih variatif dan menarik. Kemudian kesenian ini ada yang menyebutnya *Ganongan Melikan*. Adanya kesenian *Ganongan Melikan* memberikan dampak positif terhadap kesenian *Penthul Melikan* yang dulu, masyarakat kembali mengingat adanya kesenian *Penthul Melikan* yang asli, sehingga kesenian *Penthul Melikan* ikut berkembang dengan bentuk dan garap yang

lama. Kesenian yang menarik tidak hanya meningkatkan potensi daerah, namun sekaligus dapat mengangkat nama seniman pengkarya, karena mampu menciptakan karya baru yang berkualitas serta mampu bersaing dengan seni yang lain (Imam, wawancara 27 April 2018).

Hal yang cukup menarik dari kesenian *Penthul Melikan* dan *Ganongan Melikan* adalah keduanya berjalan dengan baik tanpa ada perselisihan yang berarti, baik *Penthul Melikan* yang lama maupun *Penthul Melikan* yang baru atau yang telah direaktualisasi. Hal ini merupakan upaya yang baik dan pantas untuk dicontoh oleh seniman-seniman yang lain, umumnya pada masyarakat pecinta seni.

Pentingnya penulis mengangkat obyek ini agar potensi seni daerah Ngawi khususnya kesenian rakyat tetap terjaga, tidak punah karena pengaruh modernisasi dan masyarakat memahami bahwa terdapat beberapa proses dalam reaktualisasi garap musik pada kesenian *Penthul Melikan*. Kesenian *Penthul Melikan* merupakan salah satu kesenian unggulan yang dimiliki masyarakat Ngawi. Dampak reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* memiliki prestasi yang cukup besar, salah satunya kesenian ini dijadikan untuk mata pelajaran muatan lokal kesenian di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Ngawi (Imam, wawancara 27 April 2018).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kesenian *Penthul Melikan* yang ada sebelumnya adalah salah satu kesenian di daerah Ngawi yang

cukup menarik, karena kesenian ini mengalami perubahan yang cukup berarti, yaitu terdapat garap baru yang mereaktualisasi dari kesenian *Penthul Melikan* yang lama, sehingga garap musiknya tidak membosankan. Maka reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi menjadi sangat menarik dan penting untuk dikaji, karena terdapat beberapa permasalahan yang perlu dijelaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, untuk menjawab persoalan yang diajukan, dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?
2. Mengapa garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi bisa menjadi seperti saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang berjudul “Reaktualisasi Musik Pada Kesenian *Penthul*

Melikan di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi” bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
2. Menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang membuat musik pada kesenian *Penthul Melikan* menjadi seperti saat ini.

Harapan peneliti, dari penelitian tentang reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ini terdapat manfaat yang dapat diambil seperti berikut.

1. Diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang garap musik kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau sebagai bahan pengembangan penelitian bagi generasi yang akan datang, khususnya dalam bidang musik kesenian *Penthul Melikan*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini juga memperhatikan topik-topik serupa yang pernah ditulis oleh orang lain agar dapat memposisikan

penelitian ini sebagai penelitian yang asli dan belum pernah dilakukan. Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Proses ini untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja, atau menghindari duplikasi.

Sampai saat ini belum ditemukan secara khusus penelitian yang membahas tentang reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* atau yang terkait dengan topik penelitian ini. Berikut dipaparkan beberapa tulisan yang searah dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

“Keberadaan Tari Penthul Melikan di dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi”. Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi oleh Tri Haryanti (1999). Dalam skripsi Tri Harjanti membahas tentang bentuk penyajian tari *Penthul Melikan* meliputi gerak, tata rias, tata busana, desain lantai, tempat, dan waktu pertunjukan. Penelitian ini memang memiliki persamaan obyek material dengan skripsi Tri Haryanti, akan tetapi dalam penelitian Tri Haryanti pembahasannya difokuskan pada keberadaan dan bentuk penyajian tari secara umum. Berbeda dengan yang peneliti lakukan, peneliti dalam hal ini pembahasannya terfokus pada musiknya terutama reaktualisasi garap musik yang sekarang telah mengalami pembaharuan.

“Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul Melikan di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Skripsi oleh Sri Maryati Andani (2018). Dalam skripsi Sri Maryati membahas tentang analisis garap gerak tari *Penthul Melikan*. Penelitian ini juga memiliki persamaan obyek material dengan penelitian Sri Maryati, namun dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang garap musik *Penthul Melikan*, berbeda dengan penelitian Sri Maryati fokus meneliti tentang garap gerak tari. Persamaan obyek material dalam sebuah penelitian tidak menjadi masalah, karena sasaran yang diteliti berbeda yaitu membahas tentang garap gerak tari dan membahas tentang garap musiknya.

“Studi Tentang Perubahan Bentuk Sajian Kesenian Tonggau Di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Skripsi oleh Armis (1991). Penelitian Armis dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kesenian yang mengalami perubahan bentuk yang dikembangkan menjadi kesenian baru, namun tidak meninggalkan bentuk yang lama.

“Perubahan Musik Bia Di Kabupaten Minahasa Utara”, Institut Seni Indonesia Surakarta, Tesis oleh Joike Pudi (2010). Penelitian Joike mengungkap perubahan yang terjadi pada kesenian musik Bia, dan faktor penyebabnya. Perubahan kesenian musik Bia didukung oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah Kabupaten Minahasa Utara, menjadikan

kesenian musik Bia ini sebagai mata pelajaran kesenian untuk muatan lokal di sekolah-sekolah. Penelitian ini memiliki persamaan pada perubahan fungsi setelah musik kesenian ini mengalami perubahan bentuk. Perubahan fungsi yang sama adalah kesenian ini sekarang dijadikan sebagai mata pelajaran untuk muatan lokal sekolah-sekolah. Tulisan ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis reaktualisasi musik kesenian *Penthul Melikan* Kabupaten Ngawi, namun obyek material dan obyek formalnya berbeda.

Melalui beberapa tinjauan pustaka yang penulis sampaikan di atas, penulis memposisikan tulisan ini sebagai kajian yang memiliki obyek material yang sama dengan beberapa penulis di atas, namun pada konteks pembahasan, obyek formal berbeda dibanding dengan tulisan-tulisan yang terkait di atas.

E. Landasan Konseptual

Mengungkap permasalahan dalam penelitian, untuk memecahkan persoalan diperlakukan konsep atau teori-teori. Reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* dipengaruhi oleh selera masyarakat sekitar Kabupaten Ngawi. Masyarakat menginginkan adanya perubahan yang lebih baik, menarik, dan tentunya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju. Perubahan merupakan sebuah peningkatan dan pengolahan unsur-unsur tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai yang

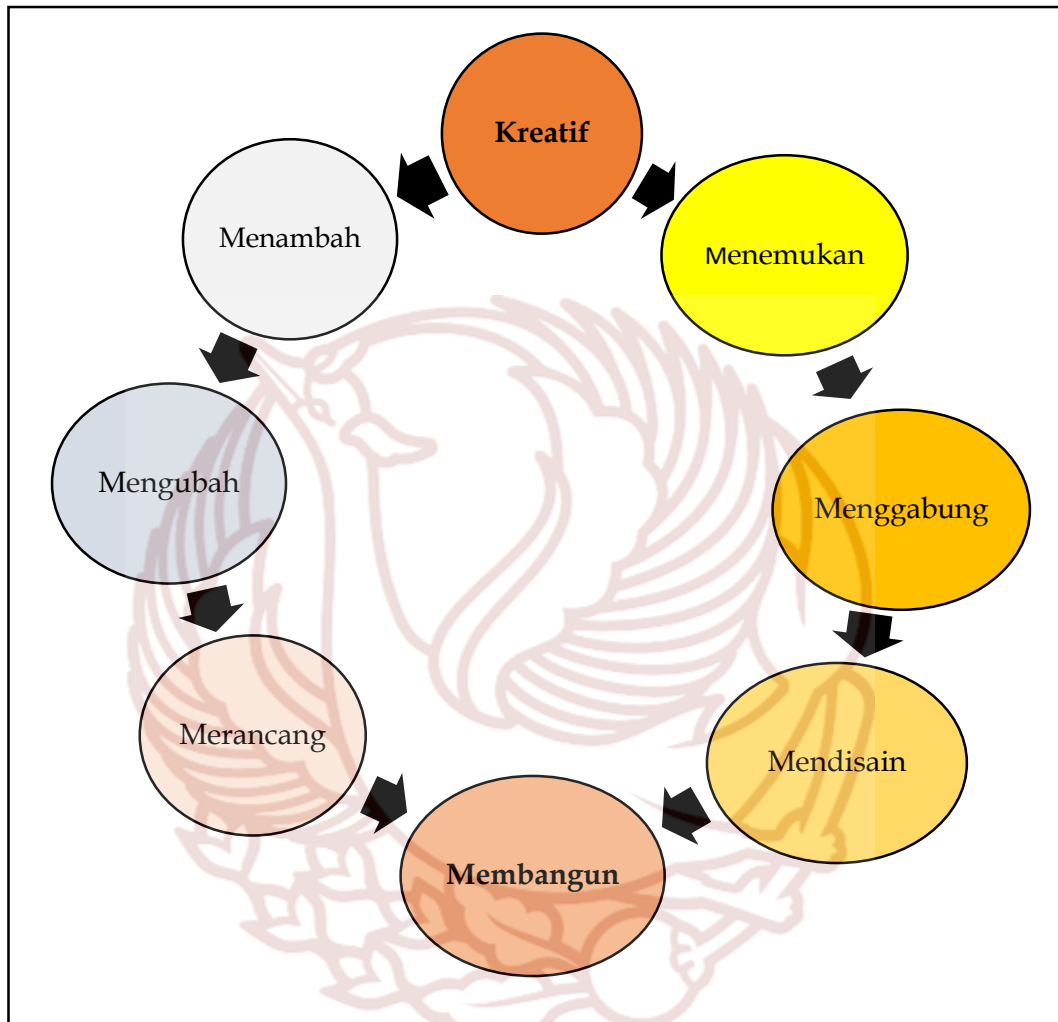
telah ada, sehingga perubahan yang terjadi lebih luas dan tentunya berkembang menjadi lebih baik dan menarik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemikiran I Wayan Geriya sebagai landasan konseptual untuk melihat kasus reaktualisasi garap musik pada kesenian *Penthul Melikan*, seperti dikutip berikut.

“ Perubahan bentuk kebudayaan berimplikasikan dan mempunyai aspek yang sangat besar dan luas. Cakupan itu tidak saja berupa dimensi, cara, jaringan relasi fungsional, juga struktur yang terkait dengan pembesaran skala secara horizontal dan vertikal, tanpa meninggalkan esensi jati diri kebudayaan yang berkelanjutan. Lebih lanjut dianalogikan seperti kupu-kupu dengan proses transformasi biologisnya, dari perubahan telur menjadi ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu yang dapat terbang bebas karena ada perubahan bentuk dan fungsi namun tetap dalam esensi spesiesnya, tidak berubah ke spesies burung maupun yang lainnya” (Geriya, 2000: 109).

Pernyataan Geriya dapat dijadikan landasan konseptual tentang reaktualisasi, bahwa perubahan yang terjadi pada garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk aslinya. Seperti proses transformasi, dari dua *pencon bonang* dengan nada 2 (*loro*) dan 5 (*lima*), kemudian ditambah beberapa instrumen gamelan dengan nada 2 3 5 6, namun digarap lebih variatif. Kemudian Imam menyebut dengan nama *Ganongan Melikan*, namun tidak meninggalkan ciri khas aslinya dan tidak memasukan ciri khas garap kesenian lainnya (Imam, wawancara 27 April 2018).

Terjadinya reaktualisasi garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* karena kreativitas seseorang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru

untuk memberi ide kreatif, untuk melihat hubungan antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya seperti dipaparkan Munandar sebagai berikut.



Bagan 1. Proses Kreativitas Munandar (2002: 244)

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan yang nampaknya seperti tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinilitas dalam berfikir. Manusia yang memiliki kreativitas mampu untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, dari yang sudah ada menjadi suatu hal yang

lebih baru lagi. Tidak semua kesenian itu tercipta dari hal yang baru, akan tetapi dapat terbentuk dari hasil kombinasi dengan kesenian lain. Kreativitas dapat membuat sesuatu yang baru relatif berbeda dari yang sudah ada.

Kombinasi tersebut dapat terwujud dari adanya proses kreatif yang sudah dipaparkan di atas. *Menemukan* mencakup keterperincian suatu ide gagasan, mengorganisasi bahan, waktu, dan tenaga. *Menggabung* memadukan antara kesenian yang lama dengan kesenian yang akan digarap kembali. *Membangun* berarti membangun kreativitas diri seperti bersikap energik, berfikiran terbuka, dan fleksibel. *Mengarang/Mendesain* berarti mencoba pengalaman baru tidak terpaku dalam satu hal saja dan menantang untuk dicoba. Terus mengejar rasa ingin tau sampai menemukan sudut pandang yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk karya yang produktif. *Merancang* disini berarti mulai menentukan tema yang ingin digunakan, menentukan bentuk komposisi, dan membuat syair lagu. *Mengubah* yang dimaksud adalah mengubah suatu karya yang berdasarkan ide atau karya musik yang sudah ada, dengan memberi hal-hal baru terhadap garap musik yang sudah ada. yang terakhir adalah *menambah* yang artinya menambahkan sebagian alat agar terlihat lebih menarik dan kaya akan garap musiknya.

Beberapa proses yang dipaparkan di atas, dapat diasumsikan bahwa proses reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* dapat

dipengaruhi oleh masyarakat yang menjadi pelaku seni itu sendiri terutama dari segi kreativitas seniman. Kreativitas yang dimiliki seniman tersebut akan menghasilkan suatu garap seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah:

“Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.” (Supanggah, 2009: 3).

Konsep Rahayu Supanggah tersebut digunakan untuk membedah permasalahan tentang garap musik pada kesenian *Penthul Melikan*. Ada beberapa tahapan dalam menggarap sebuah karya dengan peran masing-masing seniman, beberapa tahapan tersebut adalah Materi garap atau ajang garap bisa berupa acuan dasar untuk dikembangkan dan bentuk musik yang sudah tersusun kemudian di garap dalam bentuk yang baru. Materi garap bisa menjadi pijakan awal memulai proses kekaryaannya. Membuat karya baru tidak lepas dari penggarap atau komposer. Ide kreatif yang muncul dari komposer akan membentuk karya yang berkualitas. Dalam menggarap sebuah karya dibutuhkan sarana garap berupa alat yang digunakan untuk keperluan tertentu seperti pada reaktualisasi musik kesenian *Penthul Melikan* yang menambahkan sebagian alat karawitan (*kendhang, bonang barung, saron, demung, kempul*, dan vokal) agar terlihat lebih menarik dan tidak monoton. Dalam menggarap sebuah karya,

komposer tidak lepas dari peran pengrawit dalam menggarap musik pada kesenian *Penthul Melikan*. Komposer bekerja sama dengan para pengrawit untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas, agar kesenian tersebut bisa dinikmati dengan tujuan menghibur dan menarik minat masyarakat khususnya Kabupaten Ngawi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* seperti yang diungkapkan Boskoff sebagai berikut.

...Perubahan itu sendiri disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah terjadinya suatu perubahan yang disebabkan adanya perubahan yang terdapat dalam kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah sebuah perubahan yang terjadi karena adanya kontak antar budaya yang berbeda (Boskoff, 1964: 143).

Teori Boskoff digunakan untuk membedah permasalahan pada pertanyaan “mengapa garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* bisa menjadi seperti saat ini”. Faktor internal disebabkan karena berbagai macam dorongan ke arah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri dengan mengadakan tindakan-tindakan perubahan. Faktor eksternal perubahan karena pengaruh dari luar seperti interaksi antar kelompok kesenian luar daerah. Dalam proses Reaktualisasi garap musik pada kesenian *Penthul Melikan*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Uraian di atas dapat dijadikan konsep untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah) yang secara umum meliputi pengumpulan data dan analisis data. Proses secara rinci dijelaskan dalam tiga tahapan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 62). Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu, studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku untuk menunjang dan memperkuat data yang diperoleh dari metode lainnya. Buku-buku yang dijadikan sebagai studi pustaka merupakan buku yang isinya bersangkutan dengan penelitian baik yang berupa jurnal, laporan, penelitian, tesis dan skripsi. Bahan tersebut berisi tentang informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang terdapat dalam reaktualisasi musik dalam kesenian

Penthul Melikan. Peneliti melakukan studi pustaka di beberapa perpustakaan seperti: (1) Perpustakaan Jurusan Karawian ISI Surakarta diperoleh buku tentang garap, penelitian tentang garap musik, dan buku tentang seni pertunjukan, (2) Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta diperoleh buku tentang seni pertunjukan, teori tentang perubahan, dan penelitian yang terkait dengan obyek yang peneliti angkat. (3) perpustakaan pusat Universitas Sebelas Maret diperoleh buku tentang teori kreativitas, kebudayaan, dan perkembangan.

Buku-buku yang didapat sekaligus dijadikan referensi adalah *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Arikunto, 1998), *Metodologi penelitian* (Moleong, 1996), *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Moleong, 2012), *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Munandar, 2002), *Analisa Tari Surakarta* (Maryono, 2015), *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (Rohendi, 2000), *Interkulturalisme Dalam Teater* (Sahid, 2000), *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (Soedarsono, 1978), *Seni Pertunjukan di Indonesia* (Soedarsono, 1981), *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Soemardjan, 1981), *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya* (Sujarno, 2003), *Pengantar Pariwisata* (Sukardi, 1998), dan *Bothekan Karawitan II: Garap* (Supanggah, 2009). Beberapa buku tersebut, bisa dilihat dalam daftar pustaka.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 1998: 146). Observasi yang digunakan penulis adalah observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung berupa pengamatan yang dilakukan di lapangan ataupun terlibat di dalamnya.

Peneliti melakukan observasi langsung dengan kelompok paguyuban kesenian *Penthul Melikan* yang ada di Kecamatan Paron pada tanggal 27 April 2018 di rumah bapak Solikin sebagai ketua komunitas *Penthul Melikan* yang ada di Tempuran, dan di beberapa sekolah yang menjadikan kesenian *Penthul Melikan* menjadi mata pelajaran bidang kesenian. Peneliti juga observasi secara langsung di Sanggar Soeryo Budoyo Ngawi pada tanggal 6 April 2018 di Sanggar Soeryo Budaya dipimpin Imam Joko Sulistyono yang berada di Jln. Kartini No. 03. Observasi secara tidak langsung diperoleh dari kaset dokumentasi serta kaset-kaset yang bersifat komersial. Pengamatan langsung ataupun tidak langsung dilakukan dengan maksud agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk saling menguatkan antara data tertulis dengan data lisan.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1989: 186). Observasi dan studi pustaka saja belum cukup untuk melengkapi data maka dari itu diperlukan wawancara untuk memperkuat data yang sudah ada. Beberapa narasumber yang dipilih untuk mengungkap persoalan yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Imam Joko Sulistyono (41 tahun), komposer, sekaligus koreografer. Wawancara dengan Imam didapatkan informasi tentang bentuk garap musik *Ganongan Melikan* serta proses selama menggarap musik pada kesenian *Ganongan Melikan*. Wawancara dilakukan di sanggar seni milik Imam Joko Sulistyono di Jln. Kartini No. 03 Ngawi.

Solikin (38 tahun), Ketua kelompok Paguyuban kesenian *Penthul Melikan*, guru Madrasah didapatkan informasi tentang asal-usul kesenian *Penthul Melikan*. Wawancara dilakukan di rumah Solikin di Dusun Melikan Desa Tempuran.

Sri Maryati (54 tahun), tokoh masyarakat kabupaten Ngawi, dan guru SMP. Mendapatkan informasi tentang tanggapan masyarakat tentang kesenian *Penthul Melikan* Kabupaten Ngawi. Wawancara dilakukan di rumah Sri Maryati di Jln. Salak Ngawi.

Bambang Supariyono (30 tahun), pelatih tari dan musik kelompok paguyuban kesenian *Penthul Melikan*, didapatkan informasi tentang proses

latihan kelompok paguyuban *Penthul Melikan*. Wawancara dilakukan di rumah Bambang Supariyono di Dusun Jegolan, Desa Tempuran.

Ani Wulandari (26 Tahun), masyarakat Kabupaten Ngawi, dan guru TK. Mendapatkan informasi tentang pengaruh adanya reaktualisasi kesenian *Penthul Melikan* terhadap masyarakat. wawancara dilakukan di mushola Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.

Supriadi (50 Tahun). Masyarakat desa Tempuran, Kepala dusun Melikan. Mendapatkan informasi tentang acara adat istiadat masyarakat Tempuran. Wawancara dilakukan di Rumah Supriadi dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Warsono (76 tahun). Masyarakat Desa Tempuran. Sesepuh Desa Tempuran. Mendapatkan informasi tentang adat istiadat yang masih berjalan di Desa Tempuran. Wawancara dilakukan di rumah Warsono di dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Dalam wawancara peneliti mengembangkan substansi pertanyaan yang telah dibuat ketika wawancara dilakukan guna mendapatkan kedalaman data penelitian. Perekaman saat wawancara menjadi pendukung mengantisipasi terlewatkannya data ketika diolah, selain perekaman, diterapkan metode transkrip wawancara atas permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Transkrip wawancara kemudian dijadikan perangkat penting pada tahap pengolahan data dan analisis.

2. Analisis Data

Setelah seluruh data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara, hasil pendokumentasian melalui foto atau rekaman serta studi pustaka kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan yang terkait dengan penelitian. Proses reduksi yaitu membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Setelah data direduksi, kemudian dilakukan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1996: 178). Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik terhadap kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hasil analisis data kemudian dituangkan ke dalam bentuk penulisan laporan penelitian melalui teknik atau cara yang sistematis sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir. Berdasarkan pendapat di atas, maka triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Sistematika penulisan

Tahap terakhir setelah pengumpulan data dan analisis data selesai adalah sistematika penulisan. Laporan hasil penelitian ini dibagi lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

BAB-1. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB-II. Kondisi umum masyarakat desa Tempuran. Dalam bab ini berisi tentang keyakinan komunitas kesenian *Penthul Melikan*, tipe masyarakat Melikan dan gambaran umum kesenian *Penthul Melikan*.

BAB-III. Deskripsi musikal *Penthul Melikan*. Dalam bab ini berisi tentang sejarah kesenian *Penthul Melikan* dan *Ganongan Melikan*, organisasi kesenian *Penthul Melikan*, dan proses belajar masing-masing kesenian.

BAB-IV. Analisis reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan*. Dalam bab ini dibahas tentang faktor pendukung meliputi faktor internal dan faktor eksternal, proses reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan*, dan pengaruhnya terhadap seniman, masyarakat, dan pemerintah.

BAB-V. Penutup berisi tentang butir-butir kesimpulan yang mencakup seluruh hasil penelitian secara ringkas, dan saran.

BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA TEMPURAN

A. Kondisi Geografis

Desa Tempuran adalah salah satu desa di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Desa Tempuran terdiri dari beberapa dusun, yaitu Bulakan, Tempurejo, Tempuran, Tempursari, Munggur, Jegolan, Bendo, Bakalan, dan Melikan. Sebagian besar geografis yang ada di Desa Tempuran berupa lahan pertanian dengan besar luas 571, 387 Ha, selain itu terdapat sumber air panas di areal pesawahan Desa Tempuran. Berikut ini penjelasan tentang kondisi sosial masyarakat Desa Tempuran meliputi: kependudukan, pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat, dan kesenian.



Gambar 1. Peta Desa Tempuran
(sumber: google map, 2018)

1. Kependudukan

Penduduk adalah warga negara Indonesia atau warga negara asing yang bertempat tinggal (berdomisili) di Indonesia. Penjabaran mengenai kependudukan mencakup jumlah dan umur. Bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah di tempat biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah di tempat mereka ditemukan petugas sensus pada malam hari sensus (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2018).

Penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbandara Indonesia, penghuni perahu atau rumah apung, masyarakat terpencil atau terasing dan pengungsi. Bagi yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang berpergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Tahun yang tidak dilakukan sensus penduduk, proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016, penduduk Desa Tempuran sebanyak 11.538 jiwa terdiri dari 5.796 jiwa jenis perempuan dan 5.742 jiwa jenis laki-laki.

Dari jumlah penduduk Desa Tempuran tersebut, kelompok kesenian Penthul Melikan mayoritas adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan kesenian

Penthul Melikan diciptakan atas rasa syukur karena warga sudah bergotong royong membangun jembatan dan madrasah. Gotong royong pada saat itu yang bekerja adalah laki-laki. Maka dari itu, penari dan pemusik kesenian Penthul Melikan adalah laki-laki.

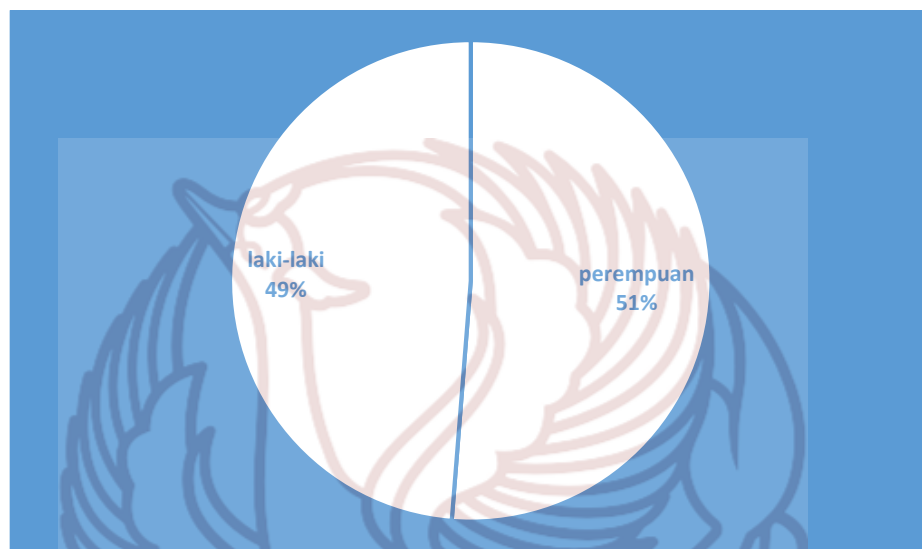


Diagram 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin
(Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Ngawi)

2. Pendidikan

Pendidikan adalah sistem pengajaran kultural atau intelektual yang formal atau semi formal. Kebanyakan masyarakat mempunyai sistem pendidikan yang tidak begitu formal, tetapi tidak ada masyarakat yang tidak mengembangkan prosedur untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan atau nilai kepada generasi berikutnya (Sanderson, 1995: 62). Dalam publikasi ini, kegiatan pendidikan yang dicakup adalah kegiatan pendidikan formal baik di bawah Departemen Pendidikan dan di luar Departemen tersebut, yaitu di bawah Departemen Agama. Pendidikan

formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.

Secara umum masyarakat Tempuran sudah menempuh pendidikan sampai dengan SLTA sederajat. Hal ini bisa dilihat dari tabel daftar penduduk Tempuran yang sudah mnempuh tamatan pendidikan sebagai berikut.

Jumlah masyarakat Tempuran yang menempuh pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tamatan tahun 2016							
SD sederajat		SLTP sederajat		SLTA sederajat		Diploma 1/II	
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1541	1757	906	951	1.409	1.070	17	34

Tabel 1 (sumber: Dinas Kependudukan Kabupaten Ngawi)

Penduduk Tempuran yang bergabung dalam kelompok kesenian Penthul Melikan mayoritas masih menempuh pendidikan, tetap ada ada yang sudah bekerja. Kebanyakan dari kelompok kesenian Penthul Melikan adalah remaja. Mereka menempuh pendidikan sampai dengan SLTA (Solikin, wawancara 27 April 2018).

3. Mata Pencaharian

Masyarakat di Desa Tempuran pada umumnya merupakan masyarakat agraris. Terdapat beberapa orang yang mampu bekerja dalam bidang perkantoran, akan tetapi sebagian besar penduduk di Desa Tempuran mempunyai pekerjaan sebagai petani, karena di Desa Tempuran terdapat banyak sawah dan rata-rata penduduknya hanya lulusan SMP dan SMA. Oleh karena itu, mata pencaharian di Desa Tempuran sebagian besar petani, baik petani pemilik sawah atau petani penggarap sawah (buruh tani).

Selain sebagai petani, penduduk Desa Tempuran ada yang berdagang dan juga berternak. Binatang peliharaan seperti ayam, kambing, sapi, kerbau biasanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan adat, baik sebagai upacara untuk ucapan syukur, ritual, upacara kematian, kelahiran maupun perkawinan.

Masyarakat Desa Tempuran yang bergabung dalam kelompok kesenian *Penthul Melikan* mayoritas petani namun ada juga yang PNS, tentara, dan berdagang. Berikut anggota kelompok kesenian *Penthul Melikan* dan pekerjaannya.

Pekerjaan anggota kelompok kesenian *Penthul Melikan*

No	Nama	Pekerjaan
1	Cahyo setyawan	Guru swasta
2	Drs. Muklis	PNS
3	Erwin Susatya	Polisi
4	Drs. Alim Sumarno, MM	Dosen

5	Budi Raharjo. A, Ma	honoror pengadilan agama
6	Muh Amin Fathoni	Guru
7	Bambang Suparyono	Guru honorer
8	Istamaji	TNI
9	Sulasam	TNI
10	Anto	Brimob
11	Muhaji	Kades
12.	Supriyadi	Kadus
13	Susanto	Petani
14	Samsudi	Petani
15	Sutikno	Petani
16	Sunardi	Petani
17	Sugiri	Petani
18	Mubayadi	Petani
19	Pujo	Petani
20	Fredi	Petani
21	Fendik	Petani
22	Juriyanto	Petani
23	Yoyon	Petani
24	Tomar	Petani
25	Sugito	Petani
26	Yusno	Petani
27	Mujarot	Petani
28	Makrus	Petani
29	Awal	Petani
30	Bung Tomo	Petani
31	Jumani	Petani
32	Alfan	Petani

Tabel 2. (oleh: Wahyu Paramita Jati, 2018)

B. Sosial Budaya

1. Adat Istiadat

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat religius, masih percaya dengan adanya ritual-ritual adat, begitu pula dengan masyarakat Desa Tempuran yang percaya dengan hal tersebut. *Slametan* menjadi upacara

pokok yang masih dijalankan oleh masyarakat Tempuran. *Slametan* adalah versi orang Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Selain *Slametan*, kegiatan ritual yang masih berjalan di masyarakat Tempuran adalah:

a. Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial (<https://id.m.wikipedia.org>). Tujuan pernikahan adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kedua mempelai dianugrahi umur panjang, kebahagiaan, kesejahteraan, kemudahan, rezeki, serta dijauhkan dari berbagai godaan (Aizid, 2015: 137).

Di dusun Melikan masih menjalankan ritual *slametan* pernikahan diawali dengan pemilihan hari yang tepat berdasarkan ukuran primbon Jawa yang masih dipercaya kebanyakan masyarakat Desa Tempuran. Dalam kebiasaan masyarakat Islam, acara *slametan* pernikahan biasanya diselenggarakan pada malam hari, sebelum acara pernikahan berlangsung yang disebut *midodaréni*. Sedangkan tradisi pernikahan setiap daerah di Indonesia berbeda-beda sesuai dengan aturan adat daerah tersebut. Menurut masyarakat Tempuran, upacara seperti pernikahan biasa disebut dengan *nduwé gawé* (Karman, wawancara 22 Juli 2018).

b. Kehamilan

Acara *slametan* pada seseorang yang sedang hamil biasanya mempunyai urutan acara tersendiri yang disebut *tingkeban*. Acara *tingkeban* diselenggarakan pada usia kehamilan tujuh bulan dengan catatan apabila yang dikandung adalah anak pertama bagi kedua orang tua (Geertz, 1983:48). *Tingkeban* biasa disebut *mitoni*, dengan demikian *mitoni* berarti *slametan* menyambut kelahiran bayi dari dalam kandungan ibu pada usia tujuh bulan. Proses acara *tingkeban* berupa memandikan mempelai putri yang sedang hamil beserta suaminya dengan harapan calon bayi beserta ibunya memperoleh keselamatan sampai pada kelahiran.

Masyarakat Desa Tempuran, tidak semua menjalani upacara *tingkeban* dengan cara memandikan mempelai putri yang sedang hamil, dan suaminya, namun ada satu hal yang wajib dilakukan, yaitu membuat *rujak*. *Rujak* berupa ramuan bumbu-bumbu beserta buah-buahan sebagai ciri khas dari upacara *tingkeban* tersebut. Masyarakat Tempuran percaya dengan adanya mitos apabila *rujak* tersebut disajikan dan dirasakan terasa pedas dan sedap, maka diyakini akan terlahir anak berjenis kelamin perempuan. Sebaliknya apabila *rujak* tersebut terasa biasa saja, maka diyakini dia akan melahirkan anak laki-laki. Upacara *tingkeban* biasa dilakukan di rumah mempelai perempuan dengan berbagai peralatan yang dibutuhkan (Warsono, wawancara 21 Juli 2018).

c. Kelahiran

Kelahiran merupakan awal dari proses kehidupan segala makhluk yang sangat didambakan oleh pasangan suami istri. Dalam adat Jawa peristiwa kelahiran bayi memiliki makna tersendiri oleh karenanya diselenggarakan acara *slametan* yang dilakukan sejak bayi itu lahir sampai berumur beberapa bulan. Pada umumnya masyarakat Desa Tempuran menyelenggarakan *slametan* kelahiran sebagai berikut.

- 1) *Slametan bubaran* atau *brokohan* yang dimaknai sebagai pengungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas peristiwa kelahiran bayi dengan lancar dan selamat.
- 2) *Slametan sepasaran*, yang dilakukan saat bayi berumur 5 hari yang disertai dengan acara pemberian nama oleh orang tua kepada bayi yang telah dilahirkan.
- 3) *Slametan selapanan*, dilakukan pada saat bayi berumur 35 hari.
- 4) *Slametan neloni*, *slametan* yang dilakukan setelah bayi berumur 3 lapan atau 105 hari.
- 5) *Slametan mitoni* atau *piton-piton*, *slametan* ini dilakukan setelah bayi berumur 7 lapan atau 245 hari.

Slametan tersebut intinya relatif sama dilakukan oleh masyarakat Jawa, namun isinya tergantung dari tingkat ekonomi bagi penyelenggaranya yang bersangkutan (Warsono, wawancara 21 Juli 2018).

d. Khitanan

Khitanan pada umumnya serupa dengan upacara pernikahan, tetapi unsur-unsur yang berhubungan dengan upacara bersanding kedua mempelai ditiadakan. Bagi umat muslim khitanan sebuah ritual yang wajib dilakukan dan dianjurkan ketika yang bersangkutan telah berusia tujuh hari, namun bagi orang Jawa pada umumnya, ritual khitanan biasa dilakukan ketika anak sudah berusia 10 sampai 16 tahun.

Masyarakat Desa Tempuran menyelenggarakan acara khitanan biasanya berdasarkan sistem *pétungan*, artinya memilih dan menentukan hari yang diyakini lebih baik untuk menyelenggarakan acara khitanan tersebut. Pemilihan hari baik berdasarkan konsultasi dengan sesepuh Desa Tempuran (Warsono, wawancara 21 Juli 2018).

e. Kematian

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami kematian. Masyarakat Desa Tempuran masih memiliki kepercayaan atau pemahaman tentang ada *kejawén*. Hal ini ditandai dengan berlangsungnya tradisi *slametan* dengan mengadakan *slametan* dan kirim doa untuk para leluhur, karena masyarakat mempercayai keberadaan ruh-ruh leluhur yang sudah meninggal.

Dalam adat Jawa, kronologi *slametan* kematian memiliki adat tersendiri, mulai dari meninggal sampai dengan umur 3 tahun. Pertama, *slametan* dilakukan *slametan surtanh* atau *geblak*, *slametan* ini diadakan

setelah prosesi pemakaman, dengan kata lain dilakukan pada saat hari meninggalnya seseorang. Kedua, *slametan nelung ndina* dilakukan pada hari saat 3 hari kematian. Ketiga, *slametan mitung ndinna* dilakukan pada hari ke 7 kematian. Keempat, *slametan matangpuluh* dilakukan pada hari ke 40 kematian. Kelima, *slametan mendak pisan* dilakukan setelah 1 tahun kematian. Keenam, *slametan mendak pindo* dilakukan setelah 2 tahun kematian. Ketujuh, *slametan nyéwu*, *slametan* ini dilakukan setelah 3 tahun kematian atau *slametan* terakhir pada porsi *slametan* kematian.

Slametan kematian mempunyai tujuan agar arwah almarhum atau almarhumah diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan tenang disisinya. *Slametan* kematian dilakukan pada malam hari, dan setiap acara biasanya dilakukan yasinan maupun tahlilah (membaca ayat suci Al-Qur'an). Setiap acara *slametan* kematian pasti menggunakan sajen yang ditujukan kepada almarhum (Warsono, wawancara 21 Juli 2018).

f. Bersih Dusun

Upacara bersih desa di Desa Tempuran merupakan suatu tradisi yang dianggap mempunyai makna religius bagi para pendukungnya. Oleh sebab itu, setiap satu tahun sekali diadakan acara bersih Desa. Di Desa Tempuran, bersih desa dilakukan di setiap dusun yang ada di Desa Tempuran. Setiap dusun mempunyai aturan sendiri-sendiri dalam melakukan ritual bersih desa tersebut. Seperti di salah satu dusun yang ada

di Desa Tempuran, Dusun Melikan setiap satu tahun mengadakan bersih desa di rumah kepala dusun.

“Dusun Melikan terkenal sangat kental dengan aturan agama Islam. Acara ritual seperti *slametan* di *sendhang* / *pundén* bagi kami adalah musrik. Acara bersih dusun dilakukan dengan acara dzikir bersama di rumah *kamituwo*” (Solikin, wawancara 21 Juli 2018).

Di Dusun Melikan selalu mengadakan acara rutin tahunan. Pertama, pada saat malam satu Muharam acara dzikir keliling bersama warga. Warga berkumpul di rumah ketua RT masing-masing, kemudian menuju rumah mbah Warsono (sesepuh) Desa Tempuran. Acara dimulai pukul 23.30 warga yang berkumpul kemudian mengelilingi dusun dengan berdzikir. Kedua, acara bersih dusun yang diadakan pada bulan sebelum tahun baru Hijriah pada malam Jum’at. Acara bersih dusun adalah dengan doa bersama (*tahlilan*) dengan tujuan meminta kepada Allah untuk memberikan keselamatan dan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia (Supriadi, wawancara 21 Juli 2018). Warga yang ikut dalam acara ini harus membawa tumpeng, kemudian dijadikan satu, pada saat pulang, warga membawa kembali tumpeng yang sudah ditukar dengan tumpeng yang dibawa warga lain.

Dari beberapa pernyataan diatas, adat istiadat yang masih berjalan di Desa Tempuran pada umumnya berhubungan dengan agama Islam. Hal ini mempengaruhi terhadap kesenian yang berasal dari Dusun Melikan Desa Tempuran Kabupaten Ngawi, yaitu kesenian *Penthul Melikan* yang

sifatnya religius dilihat dari lirik dan makna tarinya adalah tentang gotong royong dan agama Islam.

2. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Tempuran sebagian besar memeluk agama Islam. Agama berisi kepercayaan dan nilai bersama yang bersinggungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan dan kekuasaan sesuatu yang bersifat supernatural (Sanderson, 1995: 62). Sedangkan menurut Geertz Islam adalah:

Sebuah agama kenabian etis (*ethical prophery*). Putusnya hubungan antara Muhammad dengan tradisi adalah tajam dan jelas, dan pesan yang dibawanya, atau pesan Tuhan yang diwahyukan kepadanya pada pokoknya merupakan rasionalisasi dan penyederhanaan (Clifford geertz, 1997: 165).

Sistem religi yang dianut masyarakat Tempuran adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun demikian mereka juga percaya dengan adanya nenek moyang. Masyarakat Tempuran juga menganut faham mistisisme atau kebatinan. Kebatinan bisa diterjemahkan dengan aman menjadi ilmu batin, mistisme atau ilmu Jawa. Sebagian orang beranggapan bahwa pengertian itu meliputi esensi kejawaan, bahkan esensi menjadi orang Indonesia (Mulder, 2001: 46).

"Kebatinan adalah jalan bagi orang Indonesia dalam menggapai kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apapun sebutannya "*tasawuf*" (mistisisme Islam) adalah fenomena lumrah. Kebatinan me-ngembangkan realitas dalam, realitas spiritual. Oleh karena itu, sejauh orang Indonesia masih orang Indonesia sejati, dikuasai oleh jati diri asli mereka, kebatinan akan tetap ada di Indonesia, entah

itu di dalam agama-agama resmi atau di luarnya” (Subagyo dalam Mulder, 2001: 46).

Kebudayaan Indoensia pada umum nya tidak pernah lepas dari pengaruh kepercayaan leluhur dan mitos, termasuk masyarakat Tempuran. Kebudayaan itu sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia (Cassirer, 1987: 23). Semua adat dan kebudayaan tersebut biasanya berbentuk upacara yang sifatnya religius. Dalam religi manusia mengikat dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia, yang kemudian disebut dengan *slametan*(*kendurèn*). *Slametan*dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang mengenai sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, semuanya itu memerlukan *slametan*(Clifford Geertz, 1997: 14).

Masyarakat Tempuran juga percaya dengan adanya pengobatan, sihir, dan magis. Walaupun begitu, masyarakat Tempuran tetap toleransi terhadap agama lain. Warga Tempuran saling menghormati dan

menjalankan sikap toleransi beragama, sehingga masyarakat tetap rukun walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Jumlah penganut agama di Desa Tempuran

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Desa Tempuran, 2016.		
Perempuan		
No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.783 jiwa
2	Kristen	10 jiwa
3	Khatolik	3 jiwa
4	Hindu	-
5	Budha	-

Tabel 3. (sumber: Dinas Kependudukan dan Kabupaten Ngawi)

Diatas adalah jumlah penduduk menurut jenis kelamin perempuan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tempuran berjenis kelamin perempuan mayoritas beragama Islam.

Jumlah penganut agama di Desa Tempuran

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Desa Tempuran, 2016.		
Laki-laki		
No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.725 jiwa
2	Kristen	10 jiwa
3	Khatolik	3 jiwa
4	Hindu	-
5	Budha	1 jiwa

Tabel 4. (Sumber: Dinas Kependudukan Kabupaten Ngawi)

3. Kesenian

Kesenian adalah komponen sosiokultural yang bersifat universal, ia berisi kesan-kesan atau pengungkapan-pengungkapan simbolik suatu

masyarakat atau bagian dari suatu masyarakat (Sanderson, 1995: 65). Kabupaten Ngawi merupakan salah satu wilayah yang cukup berpotensi di bidang kesenian, terutama kesenian rakyat. Beberapa kesenian yang terdapat di daerah Ngawi yaitu: *Orèk-orèk*, *Jamasan*, *Gaplé*, *Keduk Bèji*, *Klanthung*, *Tari Bedhaya Srigati*, kesenian *Penthul Melikan* dan tari *Ganongan Melikan*. Salah satu dari beberapa kesenian di atas berasal dari Desa Tempuran, yaitu kesenian *Penthul Melikan*.

a. Kesenian *Penthul Melikan*

Kesenian *Penthul Melikan* merupakan tari rakyat yang berasal dari Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Penthul Melikan* berasal dari kata *Penthul*, *pentholan*, dan *melikan*. *Penthul* berarti dipenke *nuthul* (makan), *pentholan* (pimpinan) yaitu kita harus mematuhi pemimpin, dan *melikan* adalah dusun dimana tari *penthul* itu ada dan diciptakan (Solikin, wawancara 4 April 2018).

Penthul Melikan berarti tari *penthul* yang menggambarkan kehidupan manusia yang mengutamakan *nuthul* (makan) karena manusia hidup perlu makan dan beraktivitas dalam bentuk apapun. *Penthul Melikan* melambangkan kehidupan manusia terutama tingkah laku dan perbuatan yang baik. Penuntun hidup yang dilambangkan pada gerak-gerak tari *Penthul Melikan* yang terdiri dari tujuh gerakan pokok serta karakteristik manusia yang berbeda-beda yang dilambangkan pada bentuk *penthul* (topeng) yang digunakan dalam tari *Penthul Melikan*.

Pencipta tari *Penthul Melikan* adalah Bapak Munadjah, beliau lahir di Ponorogo tahun 1901. Keluarga besar Bapak Munadjah berasal dari dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Perang kemerdekaan telah membuat keluarga pencipta terpisah, orang tua pencipta beserta keluarga sampai ke Ponorogo. Setelah terjadi perang, warga Melikan senang *tirakat*, sehingga tidak heran jika di dusun Melikan banyak orang yang terkenal sebagai orang pintar. Masjid atau surau banyak sekali terdapat di dusun Melikan. Dusun Melikan menjadi pusat kegiatan Islam bagi desa Tempuran. Melihat keadaan yang semakin maju dalam hal beragama, maka aparat desa Melikan menganggap penting dilaksanakan pembangunan sekolah yaitu sebuah gedung Madrasah Tarbiyatun Wardha. Sarana pendidikan formal tersebut sangat diperlukan untuk membantu kemajuan pendidikan anak-anak, selain pendidikan ilmu agama yang diperoleh dari guru-guru mengaji yang dilaksanakan di masjid-masjid. Selain sekolah, jembatan yang menghubungkan antara desa Tempuran bagian barat dan timur segera dilaksanakan pembangunannya.

Pada tahun 1952 pembangunan gedung sekolah dan jembatan telah selesai. Hal itu merupakan kegembiraan tersendiri bagi penduduk Tempuran khususnya masyarakat Melikan. Sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira kepada Allah, para pemuka agama (salah satunya bapak Munadjah), tokoh masyarakat serta pamong desa Melikan mencoba menciptakan kesenian yang sifatnya meriah dan lucu. Kesenian tersebut

akan dipentaskan pada waktu perayaan peresmian Madrasah dan jembatan yang dipimpin oleh Bapak Munadjah sekaligus sebagai pencipta gerak tari *Penthul Melikan*.

Situasi masyarakat pada waktu kesenian *Penthul Melikan* itu diciptakan masih bercorak tradisional Jawa yang kuat, dengan tandatanya yaitu kehidupan masyarakat berorientasi kepada pemuka masyarakat, memegang tradisi yang telah ada dan kehidupan masyarakatnya masih bersifat kerakyatan. Gotong royong dan suka menolong dipengaruhi oleh sistem mata pencaharian yang sebagian besar bertani. Ketika itu hasil pertanian cukup melimpah, namun keadaan ekonomi masyarakat masih sederhana, karena negara RI pada waktu itu baru saja lepas dari penjajah. Sarana transportasi masih sangat sederhana. Hal inilah yang mempengaruhi sifat kesenian *Penthul Melikan* yang diciptakan sangat sederhana pula. Selain sifatnya yang sederhana, kesenian *Penthul Melikan* merupakan kesenian yang bernuansa islam. Sebagai cirinya yaitu terdapat pada syair-syair lagu dan fungsinya. Hal itu karena dipengaruhi oleh situasi masyarakat yang beragama islam dan taat menjalankannya.

Sebagai seni turun temurun sampai sekarang tentunya tari *Penthul Melikan* perlu diketahui siapa penciptanya dan siapa penerusnya.

1. Munadjah (1952) sekaligus pemimpin. Pada masa kepemimpinan beliau iringan masih mempergunakan seng, drum (tong) dan kentongan, syair lagunya hanya syair kemerdekaan.
2. Sahid dan Harjo Dimono (1964) pada masa kepemimpinan Ia Kesenian *Penthul Melikan* mengalami perkembangan syair lagu dan musiknya mempergunakan alat musik gamelan Jawa yaitu bonang, kendhang gedhe dan jedor.
3. Warsono (1982) pada masa kepemimpinan beliau ada pengembangan hiasan pakaian, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, desain lantai.

Pada masa pimpinan Marsono, dengan berkembangnya zaman kesenian ini semakin vakum tidak dipentaskan lagi. Karena pengaruh modernisasi masyarakat lebih memilih kesenian yang terlihat lebih variatif daripada monoton seperti kesenian rakyat. Melihat kondisi tersebut, seorang seniman Ngawi yang bernama Imam Joko Sulistyو bergerak hatinya untuk menggarap ulang kesenian *Penthul Melikan* agar tidak terlihat monoton dan mengikuti perkembangan jaman.

BAB III

DESKRIPSI MUSIKAL *PENTHUL MELIKAN*

Bentuk dan garap musik dalam kesenian dapat berubah dengan menggarap ulang atau penyegaran kembali yang artinya menggarap kembali kesenian yang sudah ada dengan mengadakan perubahan-perubahan tertentu, yang kemudian disebut reaktualisasi. Dalam bab tiga ini membahas tentang deskripsi bentuk kesenian *Penthul Melikan* dan *Ganongan Melikan* mulai dari bentuk, garap dan organisasi kesenian *Penthul Melikan* hingga menjadi kesenian *Ganongan Melikan*.

A. Bentuk Dan Garap Kesenian *Penthul Melikan*

1. Sejarah Kesenian *Penthul Melikan*

Kesenian *Penthul Melikan* termasuk jenis kesenian rakyat, karena lahir, tumbuh, dan berkembang di dusun Melikan desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Kesenian *Penthul Melikan* menggambarkan tingkah laku, penuntun hidup yang baik dalam kehidupan manusia, yang dilambangkan dengan tujuh jenis gerak tari. Selain itu properti bentuk topeng yang memiliki karakter berbeda-beda adalah penggambaran karakteristik manusia yang berbeda-beda (Solikin, wawancara 27 April 2018).

Kesenian *Penthul Melikan* keberadaannya diperkirakan pada tahun 1952-an, dan eksis sampai dengan tahun 1980-an. Kesenian *Penthul Melikan*

merupakan jenis kesenian tari dengan garap musik yang sangat sederhana. Dari kesederhanaannya itu dimungkinkan menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat Tempuran dan sekitarnya, sehingga pada tahun 1980-an kesenian tersebut mengalami kevakuman. Setelah lama vakum, pada akhirnya sekitar tahun 2010 masyarakat Melikan menghidupkan kembali kesenian *Penthul Melikan* yang dipimpin oleh Solikin (Bambang, wawancara 21 Juli 2018).

2. Bentuk musik

Bentuk musik pada kesenian *Penthul Melikan* tidak memiliki struktur seperti bentuk musik dalam gending-gending tradisi Jawa. Tidak menunjukkan pula instrumen yang membentuk struktur seperti kethuk, kempul, kenong, dan Gong. Alat musik pada kesenian *Penthul Melikan* berupa *bedhug*, *kendhang*, dua *pencon bonang*, dan *jér*. Tidak ada aturan khusus harus suwuk dan harus melambat atau mencepat, tetapi semua sama, hanya berulang-ulang. Perubahan-perubahan gerak penari, pola gerak, ditandai oleh bunyi tiupan peluit.

3. Garap musik

Seni tari tidak lepas dari iringan musik. Irian musik memperkuat gerakan para penari agar lebih terlihat kompak, mantap, dan bersemangat. Menurut Soedarsono (1978:26), musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.

Iringan musik pada perkembangan *Penthul Melikan* merupakan unsur yang penting dalam suatu pertunjukan tari, tugas iringan adalah mempertegas maksud dan memberikan rangsangan estetis (keindahan) pada penarinya. Pada iringan musik kesenian *Penthul Melikan* ada beberapa alat musik yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

a. Peluit

Tiupan peluit oleh komandan penari sebagai tanda awal lagu untuk mengiringi kesenian *Penthul Melikan*, berdasarkan kesepakatan antara penari dan pengiring musik. pola *kendhangan* dan tari pada kesenian *Penthul Melikan* akan berganti pola, tergantung komandan penari meniup peluit tersebut.

b. Bonang

Dalam iringan kesenian *Penthul Melikan* menggunakan dua pencon bonang berlaras *sléndro* yang nadanya 5 dan 6. Setelah peluit berbunyi, pola tabuhan pada bonang adalah || 565. 565. ||. Iringan pokok dalam kesenian *Penthul Melikan* hanya menggunakan || 565. 565. || dari awal sampai akhir.



Gambar 2. Alat musik dua *pencon bonang*
(Dokumen: Solikin 2017)

c. *Kendhang*

Kendhang dalam iringan musik berfungsi sebagai pemimpin. Dalam kesenian *Penthul Melikan*, *kendhang* digunakan sebagai penanda untuk berubah pola satu ke pola berikutnya dengan tanda *singget* setelah peluit dibunyikan. Berikut adalah pola *kendhang* yang digunakan untuk mengiringi musik kesenian *Penthul Melikan*.

1) *Sekaran* || .b.t .b.. .b.t .b.. ||

singgetan || .b.t .b.. .dbd .bplpt ||

2) *Sekaran* || .dp lpt lplp .bp lpt lplp ||

Singgetan || .dp lpt lplp .dbd .bp lpt ||

- 3) *Sekaran* || .t.b .d.b .t.b .d.t ||
- Singgetan* || .t.b .d.b .d.b .b.p ||
- 4) *Sekaran* || .t.p .p.p .p.b .b.. ||
- 5) *Sekaran* || .t.p .p.p .p.b .b.. ||



Gambar 3. *Kendhang* untuk latihan musik *Penthul Melikan*
(Dokumen: Solikin (2017))

d. *Bedhug*

Bedhug adalah jenis *ricikan* mirip *kendang* tetapi berukuran sangat besar. *Ricikan* ini menghasilkan suara yang sangat berat. Dalam musik kesenian *Penthul Melikan* *Bedhug* digunakan untuk penguat rasa *sèlèh* pada lagu.



Gambar 4. *Bedhug* dalam musik *Penthul Melikan*
(Dokumen: Solikin (2017)).

e. *Jèr*

Jèr adalah alat musik terbuat dari lempengan besi yang ditabuh dengan cara dipukul. Masyarakat Melikan membuat *Jèr* dengan kreativitas mereka sendiri. Sebutan “*jèr*” disebabkan oleh bunyi yang ditimbulkan oleh benda tersebut. *Jèr* sebagai pelengkap agar musik terlihat meriah. Alat musik *Jèr* biasanya dibawa oleh dua orang dengan cara di pikul dan orang yang belakang bagian yang memainkannya. Dalam kesenian *Penthul Melikan*, *Jèr* ditabuh bersamaan dengan *bedhug*.



Gambar 5. *Jèr* dalam musik *Penthul Melikan*
(Dokumen: Solikin, 2017)

f. Syair (*cakepan*) dan lagu

Dalam kesenian *Penthul Melikan* terdapat syair dan lagu yang digunakan. Lagu tersebut disuarakan dengan laras *pélog*. Yang menyuarakan syair tersebut adalah pemain musik pada kesenian *Penthul Melikan*. berikut syair dan lagu yang terdapat pada kesenian *Penthul Melikan*:

Vokal 1:

|| $\overline{.3} \overline{53} \overline{56} \overline{7} \overline{.7} \overline{17} \overline{67} \overline{5}$
Ma-ri teman-teman ma-ri-lah temanku
 $\overline{.5} \overline{67} \overline{65} \overline{4} \overline{.5} \overline{6} \overline{1} \overline{7}$
bersama-sama berdendang
 $\overline{.7} \overline{17} \overline{67} \overline{5} \overline{.5} \overline{67} \overline{65} \overline{4}$
ber-den-dang-lagu sam-bil me-na-ri
 $\overline{.3} \overline{27} \overline{23} \overline{4} \overline{.5} \overline{6} \overline{17} \overline{6} \overline{5}$
me-nari-pen-thul un-tuk-meng-hibur

.3 7 2 3 ||
Ha-ti bi-ngung

Vokal 2: || ..i i ..7 7 ||
Oo aa

Vokal 3: || .7i 7i 7 ||
Ma ju wo

Vokal 4: || .7i 7i 7 ||
Se la lu

Vokal 5: || .7i 7i 7 ||
In saf lah

Vokal 6: || .7i 7i 7 ||
Su dah lah

Vokal 7: || .7i 7i 7 ||
Aku su ka

4. Gerak Tari

Gerak pada Kesenian *Penthul Melikan* memiliki ciri khas tersendiri yakni banyak pengulangan gerakan yang sama. Kendatipun terlihat sederhana, akan tetapi cukup variatif. Gerakan pada kesenian *Penthul Melikan* merupakan ungkapan ekspresi yang ditunjukkan lewat gerak tari. Ada tujuh gerak pada tari *Penthul Melikan*. Berikut beberapa lambang gerak tari dan makna yang terkandung di dalamnya.

Deskripsi dan Makna Gerak Tari

Deskripsi Gerak			
No	Nama gerak	Uraian gerak	Makna gerak
1.	Gandengan Tangan	Kedua kaki berdiri <i>mentul-mentul</i> , kedua tangan saling berkaitan dengan pasangan, kepala toleh kekanan 2x dan kekiri 2x.	Kerja sama, gotong royong, membantu antar ras dan golongan, suku, budaya agar terjalin persatuan dan kesatuan warga.
2.	OO AA	Langkah kaki kanan, kiri, kanan, dibarengi dengan kedua tangan disatukan atas, <i>bawah</i> , di depan hidung, digerakkan sesuai dengan langkah kaki, kepala mengikuti, dilakukan secara bergantian (kanan kiri).	OO berarti <i>obah</i> atau bergerak. Manusia wajib bergerak, bekerja, berusaha tidak boleh statis, melainkan harus dinamis. AA dimaknai Allah yang Esa, yang mennggerakkan hidup ini, tidak lain adalah Tuhan. Ketika bekerja, berusaha, bergerak ingat kepada Allah bersyukur kepadanya.
3.	Maju Bung	Kaki kanan maju ke pojok kanan depan dibarengi dengan kedua tangan <i>mlumah</i> . Dilakukan secara bergantian (kanan kiri), tolehan kepala mengikuti.	Secara pribadi dan umum, harus terus bergerak maju ke depan dalam membangun jiwa, raga, pembangunan fisik dan non fisik, jangan malah surut ke belakang.
4.	Selalu	Gerakan kaki jalan memutar ditempat, kedua tangan diayunkan ke kanan dan ke kiri.	Manusia harus selalu beribadah, selalu berusaha, selalu membangun negara di segala hal sesuai bidangnya.
5.	Insyafilah	Kaki kanan maju ke pojok kanan depan, posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan digerakkan menunjuk	Manusia dianjurkan bertaubat insyaf dari segala kilaf, karena dalam hidup bergaul dengan manusia lainnya

		dari arah depan kepala ke <i>bawah</i> .	dan bekerja di tempatnya manusia punya salah dan dosa.
6.	Sudah Jadi	Kedua kaki jalan memutar di tempat, tangan kiri di pinggang, tangan kanan mengepal digerakkan di atas kepala kekanan dan kekiri.	Bangsa Indonesia sudah merdeka 17 Agustus 1945, dan apa yang kita cita-citakan sudah tercapai.
7.	Aku Suka	Kedua kaki jalan memutar ditempat, kedua tangan mengepal digerakkan ke kanan dan ke kiri secara bersamaan di atas kepala dan tangan membuka secara bergantian.	Perayaan kegembiraan bangsa Indonesia sudah lepas dari penjajah asing, dan yang diinginkan sudah terkabul.

Tabel 5. (oleh: Wahyu Paramita Jati, 2018)

5. Bentuk Pertunjukan Kesenian *Penthul Melikan*

Tempat pertunjukan kesenian *Penthul Melikan* dilaksanakan di tempat terbuka, para pemain berada di titik pusat dan tidak terikat pada tempat khusus seperti lapangan, halaman rumah, di jalan dan sebagainya. Tempat pertunjukan harus luas sehingga gerak-gerak penari dapat berkembang dan mengingat jumlah penari cukup banyak. Penonton berada di sekeliling arena yang digunakan untuk pertunjukan tersebut. Letak penari tergantung tempat pada pertunjukan kesenian *Penthul Melikan*.



Gambar 6. Pertunjukan *Penthul Melikan* di jalan
(Dokumen: Solikin (2017))



Gambar 7. Pertunjukan *Penthul Melikan* berada di Panggung
(Dokumen: Solikin (2016))



Gambar 8. Pertunjukan *Penthul Melikan* berada di lapangan
(Dokumen: Solikin (2016))

Kesenian *Penthul Melikan* biasanya dipentaskan dalam acara hari jadi Kabupaten Ngawi, karnaval desa, hari jadi Republik Indonesia, takbir keliling pada saat bulan ramadhan dan acara-acara even lainnya.

6. Organisasi Kesenian *Penthul Melikan*

Komunitas kelompok kesenian *Penthul Melikan* mulai membentuk susunan organisasi pada masa kepemimpinan Solikin sekitar tahun 2010. Susunan pengurus dalam kelompok kesenian *Penthul Melikan* mengalami beberapa kali perubahan mulai dari tahun 2010 sampai sekarang tahun 2018 (Bambang, wawancara 21 Juli 2018). Berikut susunan organisasi pada komunitas kesenian *Penthul Melikan* pada tahun 2018.

Susunan organisasi komunitas kesenian *Penthul Melikan*

No	Jabatan	Nama
1	Sesepuh	1. Safari 2. Warsono 3. Ngarip 4. Sayuti 5. Drs. Sutejo
2	Pelindung	1. Istamaji 2. Sulasam 3. Anto 4. Muhaji 5. Supriyadi
3	Penasehat	1. Isnam 2. Drs.K.H. Islan Santoso, M. Ag 3. Drs. Irwanto 4. Joyo
4	Ketua	1. Muh Riyadus Sholihin, SHI 2. Muh Amin Fathoni, S.Pd
5	Sekretaris	1. Cahyu Setiawan, S.Pd 2. Pebriyanto, S.Pd. I
6	Bendahara	1. Drs. Muklis
7	Publikasi	1. Erwin Susatya 2. Drs. Alim Sumarno, MM 3. Budi Raharjo
8	Pelatih	1. Muh Amin Fathoni 2. Bambam Suparyono
9	Anggota	1. Susanto 2. Samsudi 3. Sutikno 4. Sunardi 5. Sugiri 6. Mubayadi 7. Pujo 8. Fredi 9. Fendik 10. Juriyanto 11. Yoyon 12. Tomar 13. Sugito 14. Yusno 15. Mujarot 16. Makrus 17. Awal 18. Bung Tomo 19. Jumani 20. Alfian

Tabel 6. (oleh: Wahyu Paramita Jati, 2018)

7. Aktivitas kelompok kesenian *Penthul Melikan*

Aktivitas yang dilakukan kelompok kesenian *Penthul Melikan* tidak lepas dari tujuan kelompok, dan aktivitas tersebut tidak terlepas dari peran setiap anggotanya. Setiap anggota sudah mempunyai peran masing-masing. Yang pertama mereka lakukan adalah membuat perencanaan. Manajemen sangat dibutuhkan untuk kelancaran dalam sebuah organisasi, jika *planning* sudah disusun sesuai dengan rencana akan mendapatkan hasil yang baik.

Kelompok kesenian *Penthul Melikan* sudah menyusun organisasi kelompok seperti yang sudah dipaparkan di atas. Hasil kesepakatan kelompok kesenian *Penthul Melikan* membuat jadwal latihan dua kali dalam satu minggu. Latihan dilakukan di dua tempat yaitu rumah Solikin sebagai ketua kelompok kesenian *Penthul Melikan*, dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ngawi yang berada di Desa Bendo (Bambang, wawancara 21 Juli 2018).

Pelatih kesenian *Penthul Melikan* bernama Bambang Suparyono dan Muh Amin Fathoni. Kelompok kesenian *Penthul Melikan* mayoritas bukan seorang seniman atau orang yang bekerja dalam bidang seni, hal ini mempengaruhi terhadap proses belajar atau latihan. Bambang melatih kesenian *Penthul Melikan* dengan media perekaman. Pertama bambang memutar kaset atau rekaman musik kesenian melikan, kemudian

memberikan contoh setiap pola tabuhan pada musik (Bambang, wawancara 21 Juli 2018).

Pola musik pada kesenian *Penthul Melikan* tidak banyak, jadi mereka cepat faham dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh bambang, dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mereka mempelajarinya.

Latihan tetap dilakukan dua kali dalam satu minggu, walaupun mereka sudah bisa, namun hal tersebut dilakukan untuk melatih kelancaran dan sekaligus untuk bersilaturahmi antar anggota kelompok kesenian *Penthul Melikan*.

8. Kesenian *Penthul Melikan* setelah Reaktualisasi

Kesenian *Penthul Melikan* mengalami reaktualisasi, dengan digarap kembali oleh Imam Joko Sulistyو pada tahun 2012 yang kemudian dinamakan *Ganongan Melikan*. Hal tersebut, berdampak positif terhadap bentuk kesenian *Penthul Melikan* yang dulu. Pada tahun 2012 Imam membuat rekaman kesenian *Ganongan Melikan* di Pendhapa Kabupaten Ngawi. Setelah rekaman video atau kaset tersebut sudah jadi dan dipublikasikan, masyarakat menganggap kesenian tersebut adalah kesenian *Penthul Melikan*. Hal ini membuat kesenian *Penthul Melikan* kembali di ingat masyarakat, bahwa bentuk dan garap pada kesenian *Penthul Melikan* yang asli masih ada.

Mendengar hal tersebut, Solikin warga dari Dusun Melikan, membangun kembali kesenian *Penthul Melikan* di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dengan membentuk susuna organisasi yang diketuai oleh Solikin. Pada tahun 2015 Solikin menjadi ketua kelompok kesenian *Penthul Melikan*. bertambah tahun anggota kesenian *Penthul Melikan* bertambah. Kesenian *Penthul Melikan* kembali berkembang dan dikenal masyarakat. tidak hanya dikenal masyarakat, bahkan kesenian *Penthul Melikan* mengisi berbagai acara seperti, karnaval INBOX SCTV yang berada di alun-alun Ngawi, pentas di Korea yang diwakilkan oleh anak SMP Negeri 2 Ngawi, dipentaskan di Taman Budaya Surabaya, karnawal di Ngawi, Nganjuk, Solo dan di Yogyakarta.

B. Unsur-Unsur Reaktualisasi Musik *Penthul Melikan*

Setelah adanya beberapa pengaruh dari beberapa faktor pendukung diatas, Rahayu Supanggah mengungkapkan bahwa ada 6 unsur dalam menggarap sebuah musik. Berikut unsur dalam menggarap musik kesenian *Penthul Melikan*.

1. Materi Garap

Materi garap pada kesenian *Penthul Melikan* disebut juga dengan bahan garap, yang membentuk ide gagasan ke dalam sebuah karya. Berawal dari ide garap yang muncul dari pemikiran seniman, kemudian

direalisasikan dalam bentuk sederhana seperti catatan. Materi garap dapat berupa hal apa saja yang bersifat kompleks, seperti pada kerangka lagu, lirik, dan struktur lagu. Seperti pada musik kesenian *Penthul Melikan*, materi garapnya menggunakan pola Reog Ponorogo sebagai materi dasar. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Melikan menyesuaikan dengan alat musik yang ada pada saat itu. Alat musik yang ada yaitu; *bedhug*, *pencon bonang*, *kendhang*, dan *Jèr*, sehingga pola garap tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti.

2. Penggarap

Penggarap merupakan sosok pribadi sebagai pelaku utama yang menciptakan ide garap dan mengaplikasikannya dalam bentuk nyata. Dalam kesenian *Penthul Melikan*, penggarap terdiri dari beberapa personal, dimana dari masing-masing personal mempunyai kemampuan musikalitas dalam memainkan instrumen musik. Penggarap kesenian *Penthul Melikan* adalah (1) Kyai Munadjah sebagai tokoh masyarakat Melikan, (2) Hardjodmono sebagai *kamituwa* Melikan, (3) Syahid sebagai tokoh masyarakat Melikan, dan (4) Yanudi sebagai tokoh masyarakat Melikan.

Kesenian *Penthul Melikan* diciptakan sebagai rasa syukur dan gembira karena masyarakat Tempuran telah selesai membangun jembatan antara Tempuran Barat dan Tempuran Timur serta sekolah islam yang berfungsi

sebagai fasilitas pendidikan anak-anak Melikan (Solikin, wawancara 27 April 2018).

3. Sarana garap

Sarana garap merupakan prasarana bagi penggarap untuk mengaplikasikan ide garap yang dibentuk kedalam media bunyi. Sarana garap dalam musik kesenian *Penthul Melikan* berupa alat musik tradisional, dua *pencon bonang*, *kendhang*, dan *Jèr*.

4. Prabot Atau Piranti Garap

Pada dasarnya sarana garap berupa alat musik tradisional merupakan media penyampaian prabot atau piranti garap. Biasanya prabot atau piranti garap berdasarkan laya, pola, laras, dinamika, dan pathet, namun garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* tidak menggunakan aturan pathet, laya, dan dinamika. Pada musik kesenian *Penthul Melikan* hanya menggunakan istilah pola tabuhan. Berikut pola tabuhan dalam musik *Penthul Melikan*.

- 1) pola tabuhan pada bonang adalah || 565. 565. ||. Irgan pokok dalam kesenian *Penthul Melikan* hanya menggunakan || 565. 565. || dari awal sampai akhir.
- 2) Pola tabuhan pada *kendhang* hanya ada sekaran dan singgetan.

$$\begin{array}{l}
 6) \text{ Sekaran } \quad || \quad \begin{array}{cccc} \underline{.b.t} & \underline{.b..} & \underline{.b.t} & \underline{.b..} \end{array} \quad || \\
 \text{singgetan} \quad || \quad \begin{array}{cccc} \underline{.b.t} & \underline{.b..} & \underline{.dbd} & \underline{.b\ell\ell t} \end{array} \quad ||
 \end{array}$$

7) Sekaran		<u>.d</u> <u>p</u> <u>l</u> <u>p</u> <u>t</u> <u>b</u> <u>p</u> <u>b</u> <u>p</u> <u>.b</u> <u>p</u> <u>l</u> <u>p</u> <u>t</u> <u>b</u> <u>p</u> <u>b</u> <u>p</u>	
Singgetan		<u>.d</u> <u>p</u> <u>l</u> <u>p</u> <u>t</u> <u>b</u> <u>p</u> <u>b</u> <u>p</u> <u>.d</u> <u>b</u> <u>d</u> <u>.b</u> <u>p</u> <u>l</u> <u>p</u> <u>t</u>	
8) Sekaran		<u>.t</u> <u>.b</u> <u>.d</u> <u>.b</u> <u>.t</u> <u>.b</u> <u>.d</u> <u>.t</u>	
Singgetan		<u>.t</u> <u>.b</u> <u>.d</u> <u>.b</u> <u>.d</u> <u>b</u> <u>d</u> <u>.b</u> <u>p</u> <u>l</u>	
9) Sekaran		<u>.t</u> <u>.p</u> <u>.p</u> <u>.p</u> <u>.p</u> <u>.b</u> <u>.b</u> <u>..</u>	
Sekaran		<u>.t</u> <u>.p</u> <u>.p</u> <u>.p</u> <u>.p</u> <u>.b</u> <u>.b</u> <u>..</u>	

5. Penentu Garap

Penentu garap ditentukan atas dasar konteks yang menyertai pertunjukan kesenian *Penthul Melikan* tersebut. Pada dasarnya penentu garap lebih mengarah pada fungsi petunjukan kesenian *Penthul Melikan* itu sendiri. Sekitar tahun 1952-an fungsi Kesenian *Penthul Melikan* adalah untuk menghibur masyarakat Tempuran yang telah selesai membangun jembatan, namun dalam perkembangan zaman kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi untuk mengisi acara-acara even dan peringatan hari besar seperti Kemerdekaan Rakyat Indonesia, hari jadi Kabupaten Ngawi, dan karnaval desa.

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan urusan kesenian apalagi musikal, namun hal ini sangat mempengaruhi seniman dalam menyajikan suatu garap musik.

pertimbangan garap berdifat mendadak seperti halnya suatu pertunjukan akan dipentaskan di Desa Tempuran, namun sebelumnya para pemain belum survey ke tempat pertunjukna tersebut. Saat tiba di lokasi, ternyata tempat dan peralatan tidak sesuai dengan kebutuhan yang kita inginkan, seperti tempat kurang luas dan tidak ada pengeras suara.



BAB IV

PROSES REAKTUALISASI

MUSIK KESENIAN *Penthul Melikan*

A. Faktor Pendukung Reaktualisasi

Terjadinya perubahan sosial, kenyataannya mempengaruhi perubahan bentuk pementasan dan fungsi dari beberapa seni pertunjukan Jawa tradisional (Sahid, 2000: 4). Hal ini juga terjadi pada kesenian *Penthul Melikan* yang mengalami perubahan bentuk pementasan. Modernisasi selama ini selain dapat melahirkan seni pertunjukan, juga perubahan garap kesenian rakyat, salah satunya adalah perubahan garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* disini dikatakan dengan istilah reaktualisasi. Reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* disebabkan beberapa hal seperti faktor-faktor pendukung dan unsur-unsur garap, berikut penjelasannya.

Seni dalam kehidupan masyarakat saat ini sangat jelas dan tampak berperan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, karena dengan adanya seni masyarakat akan merasakan hal yang berbeda. Seni yang berkembang dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman, mengikuti model-model terbaru sesuai dengan kebutuhan manusia saat ini. Seperti kesenian *Penthul Melikan* semula lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi yang lahir sekitar tahun

1952. Kesenian tari *Penthul Melikan* sempat eksis pada masanya. Sekitar tahun 1980-an kesenian *Penthul Melikan* mengalami kemunduran, masyarakat mulai jenuh dengan kesenian tersebut, mengakibatkan kesenian *Penthul Melikan* akhirnya vakum.

Modernisasi yang sedang berlangsung selama ini selain bisa melahirkan terjadinya perubahan sosial, kenyataannya juga bisa mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk pementasan dan fungsi dari beberapa seni pertunjukan Jawa tradisional seperti pada kesenian Tari *Penthul Melikan* dan lain-lain. Perubahan kesenian atau garap baru memang tidak lepas dari pengaruh modernisasi, karena modernisasi secara otomatis memberitahu pada pelaku seni apa yang masyarakat ingin serta dibutuhkan guna menghibur maupun menjual potensi daerah.

Pengaruh modernisasi yang menjadikan masyarakat menginginkan perubahan dari keadaan tertentu ke arah yang lebih baik menjadi dampak positif untuk kesenian *Penthul Melikan*. Setelah vakum cukup lama, kesenian *Penthul Melikan* kembali dikenal masyarakat khususnya masyarakat Ngawi. Kesenian *Penthul Melikan* kembali dikenal masyarakat Ngawi sekitar tahun 2012.

Perubahan bentuk dan garap yang terjadi pada musik tari *Penthul Melikan* dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti yang diungkapkan Boskoff:

... Perubahan itu sendiri disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah terjadinya suatu perubahan yang disebabkan adanya perubahan yang terdapat dalam kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah sebuah perubahan yang terjadi karena adanya kontak antar budaya yang berbeda (Boskoff, 1964: 143).

Faktor internal yaitu adanya potensi kreatif serta daya keinginan manusia itu sendiri yang mengarah pada perubahan dan perkembangan kesenian *Penthul Melikan*. Faktor eksternal yaitu faktor yang asalnya dari luar lingkungan sekitar, seperti lingkungan, sosial, ekonomi, dan pemerintah.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan musik tari *Penthul Melikan* Kabupaten Ngawi digarap ulang yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang berasal dari dalam seperti:

a. Faktor Kejenuhan

Kesenian rakyat hidup secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Kesenian rakyat tidak bisa lepas dari peran seniman. Tanpa adanya seniman sebagai pihak yang menjalankan dan melestarikan kesenian, maka sangat mustahil jika suatu kesenian akan tetap bertahan di era modern seperti sekarang. Jiwa seniman yang melekat pada seniman membuat ia antusias dalam mengembangkan suatu kesenian.

Merasa bosan dengan garap musik *Penthul Melikan* yang terlihat sangat sederhana, Ia mencoba menggarap ulang musik kesenian tari *Penthul Melikan* agar di era modern seperti sekarang, kesenian rakyat akan tetap tumbuh dan berkembang dengan mengalami perubahan-perubahan dalam bentuk kesenian tersebut.

b. Kreativitas Seniman

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa reaktualisasi musik pada kesenian *Penthul Melikan* dipelopori oleh seniman Ngawi yang bernama Imam Joko Sulisty, seorang penari sekaligus koreografer. Perubahan pada garap musik *Penthul Melikan* yang awal mulanya sangat sederhana dan menjadi lebih variatif digarap tepatnya pada tahun 2012. Motivasi menggarap ulang kesenian *Penthul Melikan* karena Imam Joko Sulisty kesenian tersebut tetap berkembang dalam masyarakat, karena kesenian *Penthul Melikan* salah satu kesenian yang asli dari Ngawi, sangat disayangkan bila kesenian *Penthul Melikan* akan hilang karena perkembangan jaman.

Kreasi perubahan yang dilakukan Imam Joko Sulisty awalnya karena keprihatinan melihat kondisi kesenian *Penthul Melikan* yang berasal dari desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi mengalami kemunduran eksistensi. Pada tahun 1952-an model kesenian tari *Penthul Melikan* sangat sederhana, gerak tari dan iringan musik sangat sederhana,

penyajianannya juga hanya diulang-ulang. Model tersebut tidak lagi diminati oleh masyarakat, yang mengakibatkan kesenian ini vakum mulai tahun 1980-an.

Pada tahun 2012, Imam Joko Sulistyو menggarap ulang bentuk musik dan tari *Penthul Melikan*. Imam Joko Sulistyو menambahkan beberapa alat musik dengan gamelan lebih lengkap seperti *Kendhang*, Saron, Demung, Bonang, Kempul, Gong, dan vokal, dan menambah gerak tari, namun tidak meninggalkan gerak pokok atau gerak khas dari *Penthul Melikan*.

Di samping melakukan penambahan alat musik, Imam juga melakukan pengembangan dalam hal variasi garap musik sehingga garap musik *Penthul Melikan* lebih variatif dan tidak terkesan monoton. Perubahan terjadi akibat penafsiran dari seniman yang berubah dalam tiap generasi, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa seniman memiliki peran penting sebagai agen perubahan kesenian. Perubahan yang awalnya kesenian *Penthul Melikan* sudah vakum, namun setelah digarap ulang, kesenian *Penthul Melikan* kembali dikenal dan eksis terutama di daerah Kabupaten Ngawi.

c. Fasilitas

Fasilitas juga faktor yang penting sebagai menunjang perkumpulan seniman untuk menggarap ulang garap musik pada tari *Penthul Melikan*. Imam Joko Sulistyو seorang pemimpin Sanggar kesenian yang bernama Soeryo budoyo yang beralamat di Jln. Kartini No. 03, Ngawi. Tempat latihan dan seperangkat gamelan berlaras *slèndro dan pèlog* sudah disediakan oleh pemimpin sanggar Soeryo Budoyo tersebut. Berbagai fasilitas tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kelompok seniman yang menggarap ulang kesenian tari *Penthul Melikan*, terutama fasilitas untuk kegiatan latihan yaitu tempat dan seperangkat gamelan yang digunakan untuk latihan rutin saat menggarap musik pada tari *Penthul Melikan*. Tanpa adanya fasilitas- faasilitas tersebut, para seniman tidak akan dapat melakukan kegiatan latihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi terjadinya reaktualisasi musik *Penthul Melikan* Kabupaten Ngawi diantaranya adalah pengaruh dari luar. Masuknya pengaruh-pengaruh dari luar dalam suatu kesenian mampu mengubah dan memberi motivasi dalam perubahan dan perkembangan suatu kesenian rakyat. Baik disengaja maupun tidak disengaja, pengaruh dari luar dapat memberikan dorongan agar kesenian rakyat dapat terus berkembang tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dalam kesenian

tersebut. Adapun pengaruh luar yang mempengaruhi terjadinya reaktualisasi musik *Penthul Melikan* sebagai berikut.

a. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Arus globalisasi membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan masyarakat secara global, hal ini karena teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi media interaksi masyarakat saat ini. Televisi, radio, internet, surat kabar, telepon/*handphone*, telah menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat. Tidak heran jika saat ini kita mampu memperoleh informasi atau berita tentang kehidupan masyarakat luar melalui media-media informasi tersebut. Media komunikasi modern membuat setiap warga betah tinggal di rumah. Warga dapat memilih acara dari seluruh dunia yang mereka sukai dengan mudah, sehingga membuat daya apresiasi warga terhadap pentas-pentas kesenian dan bentuk musik berbagai daerah.

Masyarakat Ngawi merupakan bagian dari masyarakat yang merasakan perkembangan teknologi tersebut. Internet juga sebagai salah satu bentuk teknologi informasi yang paling mudah diakses, dan terjangkau. Hal ini bisa dilihat dari kebanyakan masyarakat Ngawi sekarang menggunakan internet, bahkan warga yang tinggal di pedesaan sekalipun. Internet bahkan menjadi salah satu kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Dengan internet mereka bisa mengakses berbagai media

sosial, salah satunya media sosial Youtube. Dengan Youtube masyarakat bisa melihat perkembangan bidang apapun termasuk kesenian bahkan kehidupan budaya masyarakat luar.

Adanya berbagai bentuk musik dan kesenian yang diunggah di media sosial, membuat semakin banyak referensi bagi para seniman. Adanya referensi menjadikan pola berfikir seniman semakin luas. Hal tersebut mendorong seniman Ngawi untuk membuat karya dalam bentuk baru maupun reaktualisasi bentuk kesenian yang sudah ada seperti kesenian *Penthul Melikan*. Para seniman mereaktualisasi kesenian agar tidak tertinggal dengan kesenian daerah lain. Hal ini membuktikan bahwa media sosial, perkembangan teknologi dan informasi menjadi faktor terjadinya reaktualisasi musik kesenian *Penthul Melikan* Kabupaten Ngawi.

b. Pengaruh Kebudayaan lain

Di era globalisasi seperti sekarang tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan daerah lain. Interaksi dengan daerah lain menimbulkan pengaruh dari masyarakat daerah tersebut. Dengan demikian akan timbul suatu nilai-nilai sosial budaya yang baru sebagai akibat asimilasi atau akulturasi kedua kebudayaan daerah. Akulturasi adalah suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang lambat laun unsur kebudayaan asing

tersebut melebur atau menyatu ke dalam kebudayaan sendiri (asli), tetap tidak menghilangkan ciri kebudayaan lama.

Dengan adanya pengaruh kebudayaan lain, masyarakat Ngawi tidak mampu menahakan berbagai pengaruh kebudayaan sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut sangat mempengaruhi terjadinya reaktualisasi musik *Penthul Melikan* Kabupaten Ngawi. Melihat bentuk-bentuk kesenian daerah lain, mengakibatkan seniman ingin membentuk kesenian daerah sendiri agar seperti daerah lain, walaupun tetap menggunakan ciri khas kesenian daerah Ngawi sendiri (Sri, wawancara 9 Juni 2018).

c. Faktor Pendidikan

Perkembangan pendidikan masyarakat Kabupaten Ngawi saat ini mengalami kemajuan semakin membaik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak daerah Ngawi yang mendapatkan pendidikan mulai dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pemikiran masyarakat setempat juga semakin terbuka. Selain itu, lewat pendidikan masyarakat terbiasa untuk berfikir secara ilmiah, rasional, dan objektif.

Dengan pendidikan, seseorang memiliki pengetahuan formal maupun non formal. Pengetahuan tersebut akan menimbulkan cara pandang yang berbeda-beda dalam menghadapi sebuah permasalahan di

dalam masyarakat. dengan pendidikan, masyarakat kabupaten Ngawi bisa berfikir kritis dalam menyampaikan pikiran dan gagasan dengan berbagai cara. Karena hal tersebut, masyarakat Ngawi menginginkan kesenian daerah harus dikembangkan salah satunya adalah kesenian *Penthul Melikan*. Agar kesenian *Penthul Melikan* tetap berkembang pada jaman modern seperti sekarang, pikiran mereka lebih terbuka menerima kreativitas dari masyarakat yang ingin menggarap ulang kesenian daerah seperti kesenian *Penthul Melikan* yang direaktualisasi agar tetap eksis di jaman yang seperti sekarang. Selain itu, melalui pendidikan, perkembangan kreativitas masyarakat Ngawi semakin tinggi (Ani, wawancara 17 Juni 2018).

B. Bentuk dan Garap Kesenian *Ganongan Melikan*

1. Sejarah Kesenian *Ganongan Melikan*

Tari *Ganongan Melikan* adalah kesenian yang berasal dari Ngawi. Tari *Ganongan Melikan* diciptakan oleh seorang seniman bernama Imam Joko Sulistyono. Kesenian *Ganongan Melikan* adalah bentuk kesenian yang sudah ada kemudian digarap ulang. Garap musik dan tari *Ganongan Melikan* merupakan reinterpretasi¹ dari kesenian *Penthul Melikan* yang berasal dari dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Ganongan Melikan* hanyalah sebutan dari Imam, pada dasarnya kesenian ini

¹ Reinterpretasi: adalah penafsiran ulang, proses perbuatan menafsirkan kembali terhadap interpretasi yang sudah ada (KBBI)

adalah kesenian *Penthul Melikan* yang bentuk musik dan tarinya digarap ulang.

Tahun 2012 Imam Joko Sulistyو meminta ijin kepada Solikin (keturunan Bapak Munadjah) sekaligus pemimpin kesenian *Penthul Melikan* untuk mereaktualisasi kesenian *Penthul Melikan*. Imam Joko Sulistyو tidak meninggalkan ciri khas yang ada pada kesenian *Penthul Melikan*, karena *Penthul Melikan* dijadikan pijakan untuk membuat karya barunya. Imam Joko Sulistyو mengubah musik agar tidak terlihat monoton dengan menambah sebagian alat musik karawitan (Kendang, bonang barung, saron, demung, kempul, kenong, dan vokal), gerak, dan pola lantai. Imam Joko Sulistyو memberi nama kesenian ini dengan "*Ganongan Melikan*".

Imam Joko Sulistyو mengganti nama *Penthul Melikan* dengan *Ganongan Melikan* karena mengingat pencipta awal kesenian ini berasal dari Ponorogo, dan kesenian *Penthul Melikan* merupakan kesenian yang berdiri sendiri jadi Imam Joko Suliatyو harus mengubah nama agar tidak sama (Solikin, wawancara 27 April 2018). Setelah garap musik tari yang dibuat Imam Joko Sulistyو jadi, hal ini menjadi dampak positif untuk kesenian *Penthul Melikan* yang dahulu hampir punah sekarang semakin berkembang setelah melihat garap musik tari *Ganongan Melikan* yang digarapoleh Imam Joko Sulistyو. Meskipun tidak meninggalkan ciri khas dari garap yang

dulu, garap pada musik *Ganongan Melikan*, terlihat lebih variatif sehingga lebih menarik.



Gambar 9. Tari *Ganongan Melikan*
(dokumen: Imam Joko Sulisty, 2012)

Kesenian *Ganongan Melikan* termasuk kesenian rakyat karena gerak, iringan, rias, maupun tema nya sederhana. Kesenian tari *Ganongan Melikan* selain untuk hiburan, dan pentas HUT Kabupaten Ngawi sekarang dijadikan bahan untuk mata pelajaran. Di beberapa sekolah di Kabupaten Ngawi menggunakan tari *Ganongan Melikan* sebagai mata pelajaran praktek seni budaya. Pada tahun 2014 kesenian *Ganongan Melikan* pernah ditarikan oleh 4000 penari anak-anak di alun-alun Ngawi dalam rangka hari jadi Kabupaten Ngawi.

2. Bentuk Musik

Pada dasarnya kesenian *Ganongan Melikan* adalah bentuk reaktualisasi dari kesenian *Penthul Melikan*, namun bentuk musik pada kesenian *Ganongan Melikan* berbeda dengan kesenian *Penthul Melikan* yang tidak memiliki struktur, musik dalam kesenian *Ganongan Melikan* lebih berstruktur, karena ada ricikan yang mendukung adanya struktur pada musik, seperti kempul. Perpindahan pola garap musik dan penari ditandai dengan adanya *singgetan* pada kendang, dan pada musik kesenian *Ganongan Melikan* memiliki bentuk seperti *gangsaran* dalam karawitan Jawa.

3. Garap musik

Penthul Melikan yang sekarang diubah menjadi *Ganongan Melikan* oleh Imam Joko Sulistyو menggunakan gamelan lengkap berlaras slendro yang memiliki struktur jelas yaitu *gangsaran*. Variasi garap pada musik tari *Ganongan Melikan* lebih menarik karena memiliki banyak pola pada garap musiknya, dibanding musik *Penthul Melikan*. Garap pada intro yang diawali dari buka *kendhang* $\overline{\text{b}}\overline{\text{b}}.\overline{\text{t}}\overline{\text{t}}(\bigcirc)$ yang dilanjut dengan pola balungan $\overline{666} \overline{66532} \overline{666} \overline{66532} \overline{225235}(\bigcirc)$ kemudian penari masuk dengan pola balungan $\parallel 2356 \parallel$ sampai posisi penari ditengah kemudian

kendhang memberi ater perpindahan iringan menjadi 6 12 123 235 356

...66 ...66, peran *kendhang* disini sangat penting sebagai ater pada tari

dan garap iringan. Gendhing yang digunakan pada iringan tari *Ganongan*

Melikan yaitu gangsan 6 || 5656 2356 ||.

Peran kendang sangat penting sebagai ater pada tari dan garap iringan.

Setiap perpindahan pola musik dan gerak tari selalu ditandai dengan kendangan sebagai pertanda peralihan gerak dan pola musik. Berikut pola

kendang yang digunakan sebagai ater atau perpindahan gerak dan

musik d d t p b. Berikut deskripsi bentuk sajian musik *Penthul*

Melikan.

a. buka *Kendhang* d b . t t () kemudian diselehi semua instrumen dengan nada seleh 2.

b. Nada seleh 2 yang ditabuh semua balungan kemudian di tampani

dengan tabuhan bonang seleh 6. 6666653266666532 kemudian

bonang 22 52 35 (6).

c. Demung: || 2 3 5 6 || (gangsan 6). dengan variasi pada pola

tabuhan saron 61 2 12 3 23 5 35 (6).

d. Pola tabuhan Kempul pada saat variasi tabuhan saron. Pola berikut

ini dinamakan pola *pegonan* pada kempul $\overline{61} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overline{12} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overline{23} \quad \overset{\sim}{5} \quad \overline{35} \quad \textcircled{6}$.

Menurut Imam, teknik kempul *pegonan* biasa yang digunakan pada tabuhan Reog Ponorogo.

e. $\overline{\dots 66} \quad \overline{\dots 66}$ (Jengglengan nada 6) .

f. $\overline{61} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overline{12} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overline{23} \quad \overset{\sim}{5} \quad \overline{35} \quad \textcircled{6}$.

g. $\parallel 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \parallel$ (gangsaran 6).

h. $\overline{\dots 66} \quad \overline{\dots 66}$ (Jengglengan nada 6) .

i. $\parallel 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \parallel$ (gangsaran 6).

j. Masuk vokal dengan balungan $\overline{6523} \quad \overline{6523} \quad \overline{6\tilde{i}5\textcircled{6}}$ dengan tabuhan saron $\overline{i\overset{\sim}{2}} \quad \overline{6\overset{\sim}{5}} \quad \overline{3\overset{\sim}{5}} \quad \overline{2\overset{\sim}{3}} \quad \overline{3\overset{\sim}{5}} \quad \overline{6\overset{\sim}{5}} \quad \overline{3\overset{\sim}{5}} \quad \overline{3\overset{\sim}{3}} \quad \overline{6\tilde{i}} \quad \overline{2\tilde{i}} \quad \overline{6\tilde{i}} \quad \overline{6\overset{\sim}{6}}$ kemudian jengglengan nada 6 manut kendang.

k. $\overline{6523} \quad \overline{6523} \quad \overline{6\tilde{i}5\textcircled{6}}$ dengan tabuhan saron $\overline{i\overset{\sim}{2}} \quad \overline{6\overset{\sim}{5}} \quad \overline{3\overset{\sim}{5}} \quad \overline{2\overset{\sim}{3}} \quad \overline{3\overset{\sim}{5}} \quad \overline{6\overset{\sim}{5}} \quad \overline{3\overset{\sim}{5}} \quad \overline{3\overset{\sim}{3}} \quad \overline{6\tilde{i}} \quad \overline{2\tilde{i}} \quad \overline{6\tilde{i}} \quad \overline{6\overset{\sim}{6}}$ kemudian jengglengan nada 6 manut kendang.

l. Gangsaran 6 $\parallel 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \parallel$

m. Klotekan $\parallel . \quad . \quad . \quad . \parallel$

n. Klotekan pola 1: $\parallel X X X X \parallel$

o. Klotekan pola 2: $\parallel X X X X X X \parallel$

p. Klotekan pola 3: $\parallel X X X X X X \parallel$

q. Klotekan pola 4: $\parallel X X X X X X \parallel$

- r. Gangsaran 6. $\parallel 2 \ 3 \ 5 \ 6 \parallel$
- s. Vokal *bawa* atau nembang
- t. $\parallel 2 \ 3 \ 5 \ 6 \parallel$ Gangsaran 6 suwuk gropak.

1. Notasi *Kendhang* dan urutan sajian garap

Buka : $\overline{d\ b} . \overline{t\ t} (.)$

Pola 1: $\parallel \overline{t\ b\ t\ b} \ \overline{t\ b\ t\ b} \ \overline{t\ b\ t\ b} \ \overline{d\ b\ t\ b} \parallel$ peralihan ke pola 2

$\rightarrow \overline{t\ b\ t\ b} \ \overline{t\ b\ t\ b} \ \overline{d\ t\ d\ t} \ \overline{p\ b\ p\ t}$

Pola 2: $\parallel \overline{d\ b\ t\ b\ d\ p\ b} \ \overline{t\ p\ t\ p\ t\ p\ b} \parallel$ peralihan ke variasi

$\rightarrow \overline{d\ b} \ \overline{t\ b} \ \overline{d\ p} \ \overline{b} \ \overline{d\ d} \ \overline{t} \ \overline{p} \ \overline{d\ t}$

Kendhangan balungan variasi $\overline{.b\ d} . \overline{d\ d} \ \overline{d\ d\ t\ p\ b}$

Pola *kendhangan jengglengan* $\parallel \overline{.b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{p} \ \overline{t\ b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{b} \parallel$ peralihan ke

variasi $\rightarrow \overline{.b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{p} \ \overline{d\ d\ t\ p\ b}$

Kendhangan balungan variasi peralihan ke jogetan $\overline{.b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{d} \ \overline{d\ d} \ \overline{t} \ \overline{p} \ \overline{b}$

\rightarrow Pola *kendhangan* jogetan $\parallel \overline{p\ t\ p\ t} \ \overline{b\ t\ b\ t} \parallel$ *jengglengan* $\rightarrow \parallel \overline{.b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{p} \ \overline{t\ b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{b} \parallel$

Masuk *kendhangan* vokal

$\parallel \overline{.b} . \overline{b} \ \overline{.p} \ \overline{t\ p} \ \overline{t} \ \overline{.b} . \overline{d} \ \overline{p} \ \overline{t\ p} \ \overline{b} \parallel$

jengglengan $\parallel \overline{.b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{p} \ \overline{t\ b} \ \overline{d} \ \overline{.d} \ \overline{b} \parallel$

kendhangan klotekan $\parallel \overline{d\ b} \ \overline{t\ p} \ \overline{d\ p} \ \overline{b} \parallel \rightarrow$ vokal atau *bowo*

kendhangan gangsaan dt dt b d p b → || .t.t b t b t ||

suwuk → .t.t d b d p

2. Barwa dan vokal pada *Penthul Melikan*

Vokal 1.

ḡ ḡ ḡ i ḡ ḡ i ⑥
i - ki pen - thul - é me- lik - an

.ḡ ḡ 6 5 3 5 2 3
ra - mé ra - mé je - jo - gèd - an

.3 5 6 5 3 5 3 3
i - reng i - reng je - jo - gèd - an

.6 i ḡ i 6 i 6 6
mu - ji syu - kur ing pa - ngé - ran

Terjemahan:

Ini tari *Penthul Melikan*
Bersama-sama menari
Hitam-hitam bergembira
Bersyukur kepada sang pencipta

Vokal 2.

ḡ ḡ ḡ i ḡ ḡ i ⑥
Sa - yuk - ru - kun- wis - nya - wi - ji

.ḡ ḡ 6 5 3 5 2 3
ngu - man - dang - wi - wit - pa - kar - ti

.3 5 6 5 3 5 3 3
sa - mu - ba - rang - dén - pe - per - ti

.6 i ḡ i 6 i 6 6
A - ja - ngan - ti - ngu - ci - wa - ni

Artinya:

Kerukunan sudah menjadi satu atau sudah terbentuk
Dibunyikan atau disuarakan mulai bekerja
Semua sudah dipelajari
Jangan sampai mengecewakan

Vokal 3. *Bawa* atau tembang

$\underline{6\dot{1}2}$ $\dot{2}$ $\underline{2\cancel{2}}$ 2 $\underline{2\cancel{2}}$ 2
 Gus - ti - a - duh - gus - ti

 $\underline{.6}$ 3 $\underline{56}$ 6 , 2 2 2 2 $\cancel{3}$ $\underline{32}$
 ing - kang - we - las , u - gi - ma - ha - a - gung

 1 2 3 2 2 $\underline{\cancel{3}3}$ 2
 Mu - gi - pa - ring - ka - we - las

 1 $\cancel{3}$ 3 2 , 6 6 6 6 $\underline{6\dot{x}}$ $\dot{2}$
 Mring - ka - wu - la , ar - sa - ba - gas - wa - ka

Terjemahan:

Ya tuhan
Yang penuh kasih sayang dan maha agung
Semoga memberi perlindungan
Untuk kami, dan semoga diberi kesehatan

4. Pertunjukan Kesenian *Ganongan Melikan*

Pada dasarnya pertunjukan kesenian *Ganongan Melikan* sama dengan kesenian lainnya. Tempat pementasan kesenian *Ganongan Melikan* biasanya dipentaskan di tempat terbuka, seperti lapangan, dan pendapa. Pada perkembangannya, pertunjukan kesenian *Ganongan Melikan* dipentaskan dalam acara hiburan yaitu tari untuk mengisi acara hari peringatan

kemerdekaan Republik Indonesia, mengisi acara hari jadi Kabupaten Ngawi, mengisi acara-acara iven yang ada di Ngawi, dan dipentaskan di sekolah-sekolah dalam acara perpisahan siswa siswi.

5. Organisasi Kesenian *Ganongan Melikan*

Kelompok kesenian *Ganongan Melikan* mulai membentuk susunan organisasi pada masa kepemimpinan Imam Joko Sulistyو sekitar tahun 2012. Susunan pengurus dalam kelompok kesenian *Ganongan Melikan* tetap sama mulai dari tahun 2012 sampai sekarang tahun 2018 (Imam, wawancara 26 Juli 2018). Berikut susunan organisasi pada kelompok kesenian *Ganongan Melikan* di sanggar Soeryo Budoyo pada tahun 2018.

Susunan organisasi komunitas kesenian *Ganongan Melikan*

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	1. Imam Joko Sulistyو
2	Bendahara	1. Rini Sulistyani
3	Sekretaris	1. Alip
4	Anggota	1. Catur wulan oktaviani 2. Puji Ernawati 3. Restu Asmoro 4. Erinsa 5. Handyka Riski 6. Reza 7. Ira Wahyu 8. Dwi Setya 9. Aprilia Asmara 10. Satria 11. Eka Nafita 12. Puspa 13. Shinta Dewi 14. Kenara Adiputri 15. Endah 16. Indah Triwulandari 17. Wulan 18. Furi 19. Ika Lusiana 20. Devi Larasati

Tabel 7. (oleh: Wahyu Paramita Jati, 2018)

Selain sebagai ketua kelompok kesenian *Ganongan Melikan*, Imam Joko Sulistyو juga berperan sebagai komposer dan koreografer kesenian *Ganongan Melikan*.

6. Aktivitas kelompok kesenian *Ganongan Melikan*

Aktivitas yang dilakukan kelompok kesenian *Ganongan Melikan* seperti kelompok pada umumnya. Kelompok kesenian *Ganongan Melikan* juga membuat struktur organisasi untuk mempermudah kegiatan yang akan dilakukan. Kelompok kesenian *Ganongan Melikan* membuat *planning* kegiatan latihan. Latihan dilakukan satu kali dalam satu minggu pada hari Jumat. Kegiatan latihan dilaksanakan di sanggar seni soeryo budoyo yang dipimpin oleh Imam Joko Sulistyو.

Imam Joko Sulistyو selain sebagai ketua kelompok kesenian *Ganongan Melikan* dan pemilik sanggar kesenian Soeryo Budoyo, Ia juga sebagai pelatih sekaligus komposer dan koreografer dalam kesenian *Ganongan Melikan*. Anggota kelompok kesenian *Ganongan Melikan* mayoritas adalah anak-anak.

“Nglatih anak-anak ki yo ana susah lan penak e, susah e kadang-kadang bocah-bocah iseh do seneng gojekan lan angel diatur, dadi pelatih kudu iso sabar nglatih. Penak e nglatih bocah-bocah kuwi mergo pemikirane isih urung akeh sinau ne bener-bener dari nol, dadi yen wis ngerti yo wis kepenak” (Imam, wawancara 27 April 2018).

Artinya:

“ Melatih anak-anak itu ada susah dan mudahnya, susahnya kadang anak-anak masih pada suka bercanda dan susah diatur, sehingga jadi

pelatih harus sabar. Enaknya, anak-anak belum mempunyai banyak pikiran sehingga kalau mempelajari sesuatu benar-benar dari nol, jadi kalau mereka sudah faham ya enak” (Imam, wawancara 27 April 2018).

Imam Joko Sulistyو melatih dengan cara memberi contoh sedikit-sedikit agar mereka benar-benar bisa. Pola yang dilatih di ulang berkali-kali sampai mereka bisa, baru Imam memberikan pola tabuhan atau gerak yang lain.

C. Unsur-Unsur Reaktualisasi Musik *Ganongan Melikan*

Imam Joko Sulistyو mereaktualisasi kesenian *Penthul Melikan* karena merasa kesenian yang harus dilestarikan dan dikembangkan khususnya di Masyarakat Ngawi, kesenian ini salah satu kesenian Peninggalan dari masyarakat Ngawi dan sangat disayangkan jika tidak dikembangkan apalagi harus dilupakan (Imam, 24 April 2018).

Imam Joko Sulistyو mereaktualisasi kesenian *Penthul Melikan* pada tahun 2012. Bentuk garap musik dan gerak-gerak pada kesenian *Penthul Melikan* yang sekarang tidak meninggalkan gerakan *pakem* dari *Penthul Melikan* yang dulu, sehingga ciri khas dari kesenian *Penthul Melikan* masih terlihat. Garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* yang sekarang terlihat agak berbeda dari garap musik *Penthul Melikan*, namun nada-nada pokok dari musik *Penthul Melikan* tetap sama dengan musik tari *Penthul Melikan* yang dulu berlaras *sléndro pathet manyura* dengan nada || 565 . 565 . ||.

Agar terlihat lebih variatif dan tidak monoton, komposer menambahkan nada pokok $\parallel 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \parallel$, disebut nada pokok karena dalam musik *Penthul Melikan* hanya menggunakan nada tersebut, namun menggunakan banyak pola dan variasi.

Syair dan lagu pada kesenian *Penthul Melikan* juga berisi tentang nasehat-nasehat dan menceritakan tentang kekompakan dan tentang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam menggarap musik pada kesenian *Penthul Melikan*, Imam Joko Sulistyono tidak sendiri, Imam ditemani beberapa rekan dan ada beberapa tahap dalam menggarap musik *Penthul Melikan*. Seperti diungkapkan Rahayu Supanggah.

... Garap adalah sebuah garapan sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut, 1) Materi Garap, 2) Penggarap, 3) Sarana Garap, 4) Prabot atau Piranti Garap, 5) Penentu Garap, dan 6) Pertimbangan Garap (Supanggah, 2009:4).

Semua poin di atas merupakan sebuah kesatuan dari konsep garap musik yang saling berpengaruh dan mempunyai hubungan erat. Konsep Rahayu Supanggah bisa diterapkan dalam proses reaktualisasi garap musik *Penthul Melikan*, berikut penjabarannya.

1. Materi Garap

Pembahasan unsur-unsur untuk menggarap sebuah karya dimulai dari materi garap materi garap yang bisa disebut juga dengan bahan garap,

ajang garap, maupun lahan garap (Supanggah, 2007: 7). Materi garap yang digunakan dalam musik *Penthul Melikan* adalah musik, dan notasi. Musik atau iringan sangat penting dalam tari sebagai penguat rasa dalam tari seperti yang diungkapkan oleh Maryono sebagai berikut.

“Musik tari merupakan salah satu pendukung dan pengiring pertunjukan tari dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis (Maryono, 2015: 64).”

Musik yang merupakan materi garap *Ganongan Melikan* pada awalnya sangat sederhana dan monoton. Musik sebagai materi garap dalam *Ganongan Melikan* yang dimaksud yaitu dengan mereaktualisasi dari musik *Penthul Melikan* yang dulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Reaktualisasi adalah proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali atau penyegaran dan pembaruan. Pengaruh modernisasi menyebabkan perubahan yang luas seperti perubahan sikap dan pemikiran manusia. Masyarakat jaman sekarang akan lebih tertarik dengan hal-hal yang baru dan hanya beberapa orang yang masih mengingat dan mau apresiasi sesuatu yang terlihat biasa-biasa saja. Menyikapi hal tersebut, komposer akan menyegarkan kembali dengan menggarap musik Kesenian *Penthul Melikan* agar lebih diterima oleh masyarakat di jaman moderen seperti sekarang.

Materi garap selanjutnya adalah dengan pemberian notasi. Agar tidak terlihat sama dengan garap musik *Penthul Melikan* yang dulu, Imam Joko

Sulistyo menambah beberapa notasi pada balungan dan menambah vokal agar terlihat lebih menarik dan tidak monoton. Dalam proses yang dilakukan saat menggarap musik *Penthul Melikan*, notasi dan lirik pada musik *Penthul Melikan* yang dulu menjadi dasar dari pengembangan proses kreatif yang dilakukan dalam menggarap musik kesenian *Penthul Melikan*. Secara inti, lirik dan notasi pada musik kesenian *Penthul Melikan* menjadi bahan garap yang kemudian menjadi acuan dalam proses mereaktualisasi garap musik kesenian *Penthul Melikan*.

2. Penggarap

Dalam membuat karya baru maupun yang sudah ada, dibutuhkan penggarap yaitu seseorang yang akan menentukan hasil dari sebuah karya. Penggarap merupakan sosok pribadi sebagai pelaku utama yang menciptakan ide atau gagasan hingga mengaplikasikannya dalam bentuk nyata, seperti yang diungkapkan Supanggah.

Penggarap ([balungan] gendhing) adalah seninam, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, ... di lingkungan karawitan tradisi (nama) pencipta gendhing jarang diketahui, suatu karya musik atau gendhing biasanya merupakan karya bersama dan / atau garapan kolektif, juga peranan pengrawit (penabuh) memang sangat dominan dalam menentukan hasil suatu penyajian karawitan (Supanggah, 2007: 149).

Penggarap musik dalam kesenian *Ganongan Melikan* adalah Imam Joko Sulistyo, Ia seniman yang berasal dari Ngawi yang lahir di Sragen pada tanggal 12 Januari 1977. Pendidikan Imam Joko Sulistyo dimulai di

TK Bustanul Athfal, MIN Banaran dan lulus pada tahun 1989, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Sragen dan Sekolah Menengah Atas di Sambungmacan lulus pada tahun 1996. Sejak kecil berumur 6 tahun, Ia mulai mengenal dunia seni. Ia mulai belajar menari di Sanggar Tari Bharokah di Banaran Sragen.

Imam menikah pada tanggal 12 Oktober 2005, ia mendirikan sanggar Seni Soerjo Budoyo yang terletak di Jalan Kartini No. 3 Ngawi. Imam Joko Sulistyو dikenal sebagai seniman tari dan koreografer. Joko Sulistyو memiliki banyak penghargaan di bidang kesenian sebagai seorang penari dan koreografer. Imam Joko Sulistyو tidak hanya pandai dalam bidang koreografer, tetapi ia juga pandai dalam membuat musik iringan tari. Rasa tertarik pada kesenian *Penthul Melikan* yang berasal dari desa Tempuran membuat Imam ingin menggarap ulang musik dan tari tersebut, agar tidak vakum dan tetap dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Ngawi.

Sebagai seorang penari, koreografer sekaligus komposer, tentunya Imam Joko Sulistyو memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas dalam diri seorang Komposer sangat dibutuhkan untuk membuat karya seperti yang diungkapkan Munandar.

... Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2002: 31).

Proses kreativitas dalam melahirkan karya seni tidak selamanya harus melahirkan sesuatu yang belum ada, akan tetapi kreativitas menuntut seseorang untuk memberikan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Seperti yang dilakukan Joko Sulisty, selain membuat karya dengan bentuk yang baru, Imam juga mereaktualisasi garap musik pada kesenian *Penthul Melikan* menjadi bentuk yang baru agar terlihat lebih variatif dan menarik.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa proses kesenian ini berawal dari ide personal yang berupa nada-nada dan lirik (*cakepan*), dengan mengacu dari kesenian *Penthul Melikan* yang lama. Berdasar pada materi yang lama kemudian diproses pada saat latihan, sehingga menjadi karya baru. Dalam mereaktualisasi garap musik *Penthul Melikan* tersebut, Imam dibantu beberapa rekan atau seniman yang lain. Hal yang bersifat musikal, sepenuhnya dikerjakan oleh Imam. Jadi yang menentukan garap musikal adalah Imam. Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa mereka yang paling menentukan warna, rasa, dan kualitas garap (Supanggah, 2009: 180). Kesepakatan adalah hal yang sangat penting dalam proses pembentukan karya, karena proses dalam mereaktualisasi musik Kesenian *Penthul Melikan* bersifat kolektif, sehingga dalam menggarap musik para seniman yang lain berhak untuk menyampaikan ide. Dalam sebuah proses garap secara kolektif menjadi hal yang umum dalam setiap kelompok seniman, karena secara tidak langsung dalam proses kekaryaannya setiap individu

mempunyai penafsiran yang berbeda, namun dalam mereaktualisasi garap Imam sebagai *leader* berperan mengkoordinasi saat proses menggarap.

Imam merupakan salah satu seniman yang memiliki kreativitas yang tinggi, Ia dikenal oleh masyarakat Ngawi karena karyanya. Sesuai dengan bidangnya Imam memiliki beberapa prestasi. Berikut prestasi yang dicapai Imam Joko Sulistyono dalam bidang seni:

- a. Juara ketiga cabang kesenian Tari Prawiroguno dalam rangka pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tahun 1984 di Sragen.
- b. Juara pertama cabang Seni Tari Putra dalam rangka Pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tahun 1985 di Sragen.
- c. Juara pertama cabang kesenian Seni Tari Wanara (pasangan) dalam rangka pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tahun 1986 di Sragen.
- d. Juara pertama cabang kesenian Tari Wanara dalam rangka Porseni di tingkat Jaa Tengah tahun 1986 di Semarang.
- e. Juara pertama cabang kesenian Tari Kuda-kuda Pekan Olahraga dan Seni Sekolah Dasar tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 1988 di Semarang.
- f. Juara ketiga dalam tari putra dalam rangka Porseni II SLTP se wilayah Kerja Pembantu Gubernur Surakarta pada 18 Desember 1989 di Sukoharjo.

- g. Mendapat penghargaan dalam pelatihan dan pagelaran parade seni Jawa Tengah tahun 1993 dari Kabupaten Sragen dalam rangka pesta seni atau gelar budaya di Sragen dan Semarang pada 4 September 1993.
- h. Mendapat penghargaan dalam pelatihan dan pertunjukan rampakan Tayub Sukowati dalam rangka mengisi anjungan Jawa Tengah di TMII Jakarta pada 6 Januari 1994.
- i. Juara pertama dalam lomba tari Orek-orek kategori umum pada tanggal 30 Juni 2002 di Ngawi.
- j. Mendapat penghargaan sebagai pelatih teater dalam rangka pertunjukan Paket Kesenian Daerah Duta Seni dari Sanggar Seni "Putra Sadewa" SDN Beran 6 Kabupaten Ngawi pada tanggal 3 Mei 2009 di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.
- k. Peraga tari dan penulis naskah dalam rangka Festival Karya Tari se Jawa Timur tanggal 28 Juni di Gedung Cak Durasim Surabaya.

3. Sarana Garap

Sarana garap adalah alat musik yang digunakan untuk menggarap suatu karya. Dalam berkarya, tentunya menggunakan sarana agar karya tersebut bisa terwujud. Rahayu Supanggah mengungkapkan seperti dikutip berikut.

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide

musikal atau mengekspresikan diri dan/ atau perasaan dan/ atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapa pun, termasuk epada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007: 229).

Dalam garap musik kesenian *Ganongan Melikan* sarana garap merupakan instrumen yang wajib ada disetiap pertunjukan. Sarana garap dalam musik *Ganongan Melikan* adalah.

1) *Kendhang*

Kendang merupakan alat musik yang paling penting dalam setiap pertunjukan musik *Ganongan Melikan*. Kendang sebagai *pamurba irama* yaitu pemimpin dalam mengatur irama, dalam gamelan kendang ibarat raja. Ada beberapa jenis kendang dalam gamelan yaitu: kendang sabet, kendang sabet wayangan, kendang kosek, kendang bem, kendang ciblon, kendang ketipung, dan kendang *cara balèn*. Dalam musik *Penthul Melikan*, yang digunakan adalah kendang *ciblon*.

Dalam musik *Ganongan Melikan*, kendang digunakan sebagai penanda tari. Gerak tari akan berubah ditandai dengan kendangan *singgetan*. Setiap perubahan gerakan pada tari *Ganongan Melikan* ditandai dengan kendangan.



Gambar 10. Alat musik *kendhang* (Foto: Wahyu Paramita J, 2018)

2) Saron

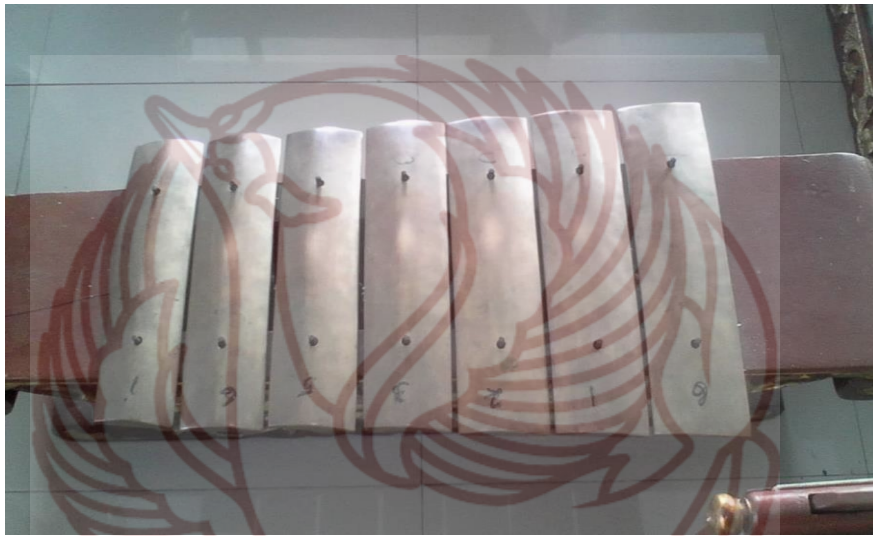
Saron adalah alat musik yang bersuara nyaring dan keras. Saron biasanya disebut dengan ricikan “balungan”. Dalam musik *Ganongan Melikan* menggunakan dua buah ricikan saron. Masing-masing *ricikan saron* berlaras *slendro*. Dalam musik pada kesenian *Ganongan Melikan* Saron digunakan untuk memainkan nada-nada balungan musik.



Gambar 11. Alat musik saron (Foto: Wahyu Paramita J, 2018)

3) Demung

Demung hampir sama dengan Saron, namun yang membedakan adalah jumlah nada pada bilah. Dalam *Ganongan Melikan*, ricikan demung digunakan untuk memainkan nada-nada balungan pada musik *Ganongan Melikan*.



Gambar 12. Alat musik demung
(Foto: Wahyu Paramita J, 2018)

4) Bonang

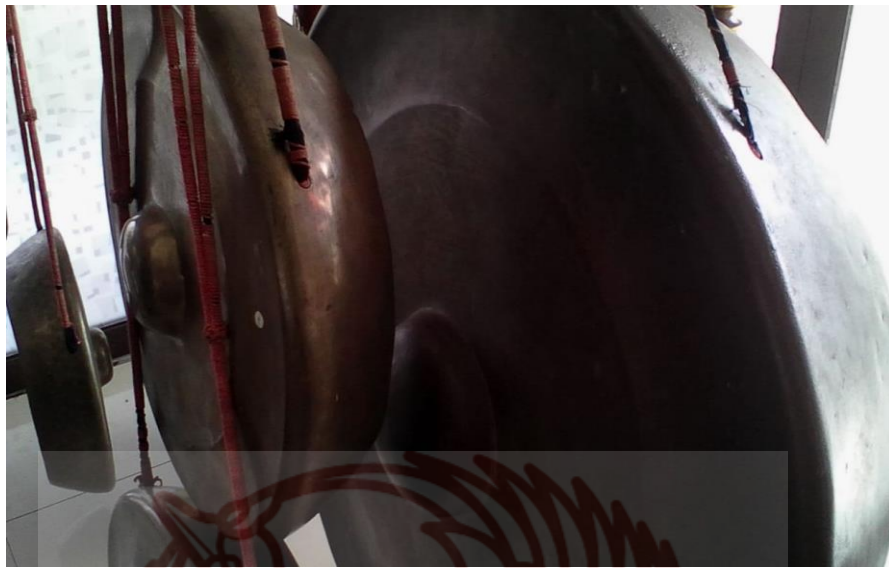
Bonang terbagi menjadi dua jenis, bonang barung dan bonang penerus. Dalam musik kesenian *Ganongan Melikan* menggunakan bonang barung. Bonang barung disini digunakan sebagai pembuka pada musik *Ganongan Melikan*. Bonang barung juga sebagai pemanis pada musik. Biasanya pada aksen-aksen penting, bonangan bisa membuat lagu-lagu hiasan untuk memperindah garap musik tersebut.



Gambar 13. Alat musik bonang
(Foto: Wahyu Paramita J, 2018)

E. kempul / Gong

Ricikan kempul merupakan *ricikan* yang lazim digunakan sebagai pelengkap untuk garap musik dalam karawitan.) Jika ditinjau dari kerasnya suara, *ricikan* ini termasuk jenis *ricikan* lanang (*ricikan* yang bersuara keras atau lantang). Jika ditinjau dari peranannya *ricikan* ini termasuk jenis *ricikan* penanda. Dalam musik *Ganongan Melikan*, kempul digunakan untuk memberi penekanan-penekanan pada seleh-seleh tertentu. Gong digunakan untuk memberi penanda berakhirnya sebuah musik.



Gambar 14. Alat musik kempul
(Foto: Wahyu Paramita J, 2018)

4. Prabot Atau Piranti Garap

Pada sebuah proses garap, selain sarana garap sebagai wujud visual untuk menggarap karya, ada juga hal yang penting, yaitu prabot garap atau piranti garap. Menurut Rahayu Supanggah.

Piranti garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2009: 224)

Media penyampaian dari Sarana garap adalah piranti atau prabot garap. Jika sarana garap berupa alat-alat yang digunakan untuk membuat sebuah karya, prabot atau piranti garap adalah hasil penyampaian dari alat-alat tersebut. Menurut Supanggah, prabot atau piranti garap didasarkan pada teknik, pola, irama, laya, laras, pathet dan dinamika. Kesenian *Penthul*

Melikan merupakan kesenian rakyat, garap musiknya tidak menggunakan dasar-dasar seperti yang diutarakan Rahayu Supanggah. Laras yang digunakan pada musik *Penthul Melikan* adalah laras *Slendro pathet manyura*. Menurut Rahayu Supanggah, dalam prabot atau piranti garap terdapat beberapa unsur seperti laras, laya, irama, pola, dan dinamika yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Laras dan pathet

Menurut nada seleh dan alur lagu balungan dapat dipastikan bahwa dalam musik *Ganongan Melikan* berlaras *slendro pathet manyura*. Salah satu contoh pada gangsaan nem 2356. Dalam gangsaan 6 sering digunakan pada *pathet manyura*.

2) Laya

Laya adalah cepat lambat dalam sebuah sajian musik. menurut Rahayu Sepanggah (2007: 267), masing-masing tingkatan irama dapat disajikan dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kecepatan atau tempo penyajian lagu atau gendhing dalam tradisi karawitan Jawa tengah sering oleh *kendhang*.

Laya melambat setelah buka pada saat pola *kendhangan* || t b t b t b t b
t b t b d b t b || kemudian laya mencepat pada saat pola *kendhangan*
 || d b t b d p b t p t p t p b || Setelah mencepat, laya stabil, kemudian

melambat pada *kendhangan* || $\underline{\rho} \quad \underline{t} \quad \underline{\rho} \quad \underline{t} \quad \underline{b} \quad \underline{t} \quad \underline{b} \quad \underline{t}$ || mempercepat pada *kendhangan* || $\underline{\overline{.b}} \quad \underline{\overline{d}} \quad \underline{\overline{.d}} \quad \underline{\overline{\rho}} \quad \underline{\overline{tb}} \quad \underline{\overline{d}} \quad \underline{\overline{.b}} \quad \underline{\overline{b}}$ || sebelum vokal masuk. Pada saat masuk vokal, laya agak lambat, kemudian mempercepat setelah vokal selesai pada saat *kendhangan* || $\underline{\overline{.b}} \quad \underline{\overline{d}} \quad \underline{\overline{.d}} \quad \underline{\overline{\rho}} \quad \underline{\overline{tb}} \quad \underline{\overline{d}} \quad \underline{\overline{.d}} \quad \underline{\overline{b}}$ || kemudian laya stabil sampai masuk vokal kedua, kemudian laya mempercepat pada saat suwuk.

3) Irama

Martapengrawit menyebut irama sebagai pelebaran dan atau penyempitan gatra (Martapengrawit: 1975: 1). Ada beberapa irama yang biasa digunakan dalam musik atau gendhing karawitan, seperti irama lancar, tanggung, dados, wilet, dan rangkep. Dalam musik kesenian *Ganongan Melikan* irama yang digunakan adalah irama lancar. Menggunakan irama lancar menyesuaikan dengan tarian atau gerak tari yang pada dasarnya kesenian *Ganongan Melikan* bersifat gembira.

4) Pola

Dalam musik *Ganongan Melikan* ada beberapa pola yang digunakan seperti pola jengglengan || $\underline{\overline{.b}} \quad \underline{\overline{d}} \quad \underline{\overline{.d}} \quad \underline{\overline{\rho}} \quad \underline{\overline{tb}} \quad \underline{\overline{d}} \quad \underline{\overline{.d}} \quad \underline{\overline{b}}$ || yang diberi *ater* oleh *kendhang*, dan pola tabuhan klotekan seperti berikut.

- Klotekan pola 1: || X X X X ||

- *Klotekan* pola 2: $\parallel \text{XX XX XX X} \parallel$
- *Klotekan* pola 3: $\parallel \text{XX X XX X} \parallel$
- *Klotekan* pola 4: $\parallel \text{X XX X XX} \parallel$

Selain itu terdapat pola tabuhan struktural yaitu tabuhan kempul yang disebut pola tabuhan *pegonan*. Letak kempul pada pola *pegonan* seperti

berikut $\overline{61} \quad \overline{2} \quad \overline{12} \quad \overline{3} \quad \overline{23} \quad \overline{5} \quad \overline{35} \quad \textcircled{6}$.

5) Dinamika

Dinamika adalah keras lirih tabuhan pada sajian musik. Dalam musik kesenian *Ganongan Melikan* ada beberapa dinamika. Prinsip dasar dinamika dalam musik kesenian *Ganongan Melikan* semua dikendalikan oleh *kendhang*, jika *kendhang* bermain dengan keras, maka akan diikuti dengan tabuhan yang keras juga, begitu sebaliknya. berikut contohnya:

Pada pola tabuhan $\parallel \overline{db} \quad \overline{tb} \quad \overline{dp} \quad b \quad \overline{tp} \quad \overline{tp} \quad \overline{tp} \quad b \parallel$ semua instrumen

menjadi keras, selanjutnya pada saat *jengglengan* pola *kendhang*

$\parallel \overline{.b} \quad d \quad \overline{.d} \quad p \quad \overline{tb} \quad d \quad \overline{.d} \quad b \parallel$ semua instrumen akan mengikuti menabuh

keras. Sebenarnya masih banyak diunamika-dinamika yang terdapat dalam musik *Ganongan Melikan*, tetapi polanya hampir sama, oleh karena itu tidak dicantumkan keseluruhan.

5. Penentu Garap

Secara garis besar penentu garap yang mempengaruhi baik itu sebagai pendorong atau yang memberi pertimbangan seniman atau penggarap dalam mengaplikasikan suatu ide gagasan. Motivasi seniman dalam membuat sebuah karya seni menjadi hal penting dalam mempengaruhi kualitas musik, kemudian hal tersebut akan mempengaruhi pada fungsi sosial dalam masyarakat secara global, seperti pada kesenian *Ganongan Melikan* yang mengalami pelebaran fungsi karena pengaruh dari tuntutan masyarakat.

Penentu garap yang mendorong seniman atau komposer untuk melakukan garap, menyajikan suatu komposisi musik. Imam Joko Sulistyو menggarap musik pada kesenian *Ganongan Melikan* adalah untuk mengiringi tari *Ganongan Melikan* tersebut. Dengan demikian, pembuatan karya musik harus sesuai dan bisa menggambarkan suasana sesuai konsep tari pada kesenian *Ganongan Melikan*. Selain menentukan garap musik tersebut akan dijadikan karya, penentu garap juga mengarah pada fungsi pertunjukan kesenian *Ganongan Melikan*.

Kesenian mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan akan mempunyai fungsi yang berbeda pula. Kesenian rakyat tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya, seperti pada kesenian *Ganongan Melikan*. Kesenian ini pada awalnya diciptakan berfungsi sebagai pengisi acara

peresmian dan rasa syukur telah membangun jembatan dan Madrasah di dusun Melikan. Seiring dengan kemajuan jaman banyak sekali jenis kesenian dan hiburan-hiburan yang bersifat lebih modern yaitu kesenian yang tidak terlihat monoton dengan garap yang lebih variatif, sehingga mengakibatkan terdesaknya bentuk-bentuk kesenian yang bersifat tradisional. Oleh karena itu Imam Joko Sulistyو meningkatkan kualitas kesenian ini dengan merubah bentuk musik agar terlihat tidak monoton dan mengikuti perkembangan zaman.

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap juga tak kalah penting dari unsur- unsur yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut Rahayu Supanggah (2009: 347), pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif. Kadang- kadang sangat mendadak dan pilihannya pun mana suka. Pertimbangan garap pada kesenian *Ganongan Melikan* terjadi saat pertunjukan berlangsung. Pertimbangan garap biasanya melibatkan penari, pemusik, penonton, dan yang berada dibelakang layar seperti audio sound sistem.

Pertimbangan garap dalam musik *Ganongan Melikan* adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan urusan kesenian apalagi musikal. Pertimbangan garap sangat mempengaruhi pengrawit dalam melakukan garap musik.

D. Jalan Sajian kesenian *Ganongan Melikan*

Pada pertunjukan kesenian *Penthul Melikan* berbeda dengan jalan sajan pada kesenian *Ganongan Melikan*, pada dasarnya kesenian *Penthul Melikan* pengulangan pola yang sama, berbeda dengan *Ganongan Melikan* lebih terstruktur. Berikut struktur jalan sajan pada musik *Ganongan Melikan*.

Buka kendang dengan *diselehi* semua instrumen dengan nada 2 → buka saron seleh 2 → buka bonang seleh 6 → gangsaran 6 (2356) → variasi 1x → jengglengan nada 6 → variasi → gangsaran 6 (2356) → jengglengan nada 6 → gangsaran 6 (2356) → masuk vokal → jengglengan nada 6 → gangsaran 6 (2356) → tabuhan klotekan → gangsaran 6 (2356) → masuk bawa atau nembang → gangsaran 6 (2356) → suwuk gropak.

E. Dampak Reaktualisasi kesenian *Ganongan Melikan*

1. Dampak Terhadap Masyarakat

Bagi masyarakat Ngawi dan sekitarnya, kesenian *Penthul Melikan* berfungsi sebagai sarana hiburan karena karya seni memang tujuan utamanya untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban. kesenian *Penthul Melikan* dapat kita lihat pada acara perayaan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia dan juga HUT Kabupaten Ngawi. kesenian *Penthul Melikan* sifatnya lucu sehingga bisa menghibur

masyarakat yang menonton. Kesenian *Penthul Melikan* dapat dinikmati berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja dan orang tua.

Kesenian *Penthul Melikan* dapat dilihat dari pelaksanaan pementasan *Penthul Melikan* itu sendiri. Kesenian *Penthul Melikan* hadir di masyarakat sebagai kegiatan sosial yang merupakan kepentingan bersama, dengan kata lain kesenian *Penthul Melikan* adalah buah karya dari masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tari dan sekarang hidup di lingkungan masyarakat tersebut. Kehadiran kesenian *Penthul Melikan* dalam masyarakat dapat juga dilihat dari motivasi para pemainnya. Pada umumnya keterlibatan para pemain disebabkan oleh alasan sosial, untuk menambah wawasan dan pengalaman hidup serta menambah teman atau saudara. Hal ini dilihat dari gerak tari yang menceritakan tentang kehidupan rakyat pada umumnya yang selalu rukun, kompak, gotong royong dalam menjalani hidup (Sri, wawancara 6 Juni 2018).

Dalam pementasan kesenian *Penthul Melikan* juga digunakan sebagai wadah bertemunya anggota kesenian tersebut, dari sini muncul rasa persaudaraan dan rasa pengertian antara para anggotanya, sehingga memungkinkan terjadinya kerja sama sosial. Masuknya seseorang menjadi anggota kesenian *Penthul Melikan* karena adanya alasan sosial, bahwa seorang menjadi penari dan pemusik bukanlah alasan ekonomi, artinya mereka tidak mengharapkan imbalan berupa materi, akan tetapi ada kemauan mereka karena sukarela, keterlibatannya sebagai warga

masyarakat Ngawi yang suka dengan berkesenian. Keterlibatan antara penari, pemusik dan penonton lebih didominasi oleh adanya motivasi pembentukan solidaritas.

Kesenian *Penthul Melikan* dipentaskan untuk mengikat tali persaudaraan dan mengingat tentang kesenian rakyat yang dulu dibuat oleh masyarakat Melikan sehingga kesenian rakyat tidak akan dilupakan hanya karena pengaruh modernisasi, dan bermaksud agar kesenian rakyat tetap dilestrikan walaupun sudah banyak kesenian-kesenian lain yang lebih modern (Imam, 20 Mei 2018) .

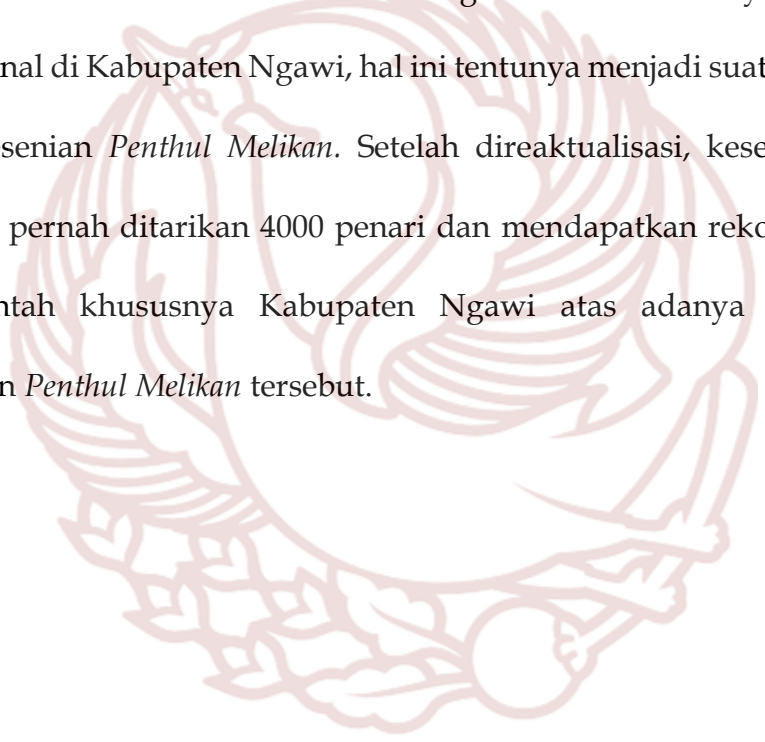
2. Dampak Terhadap Pendidikan

Kesenian *Penthul Melikan* adalah seni yang diciptakan oleh seniman dari Ngawi. Dengan berjalannya waktu selain sebagai hiburan, fungsi sosial, kesenian *Penthul Melikan* juga sebagai sarana pendidikan. Ada beberapa sekolah di daerah Ngawi yang menggunakan kesenian *Penthul Melikan* menjadi praktek untuk pelajaran kesenian khususnya dalam bidang tari. Tidak hanya untuk Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, tetapi Sekolah Dasar juga ada yang menggunakan tari *Penthul Melikan* sebagai bahan praktek untuk mata pelajaran kesenian dan budaya. Gerak yang sederhana membuat siswa dan siswi mudah menghafal secara cepat gerak- gerak tarinya. Selain sebagai praktek seni tari, kesenian *Penthul Melikan* juga sering dipentaskan untuk acara

perpisahan siswa siswi yang akan lulus sekolah (Ani, wawancara 17 Juli 2018).

3. Dampak Terhadap Pemerintah Kabupaten Ngawi

Selain berpengaruh terhadap masyarakat dan pendidikan, kesenian *Penthul Melikan* juga mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Ngawi. Kesenian ini telah dicatat sebagai salah satu kekayaan kesenian tradisional di Kabupaten Ngawi, hal ini tentunya menjadi suatu kebanggaan bagi kesenian *Penthul Melikan*. Setelah direaktualisasi, kesenian *Penthul Melikan* pernah ditarikan 4000 penari dan mendapatkan rekor MURI dari Pemerintah khususnya Kabupaten Ngawi atas adanya 4000 penari kesenian *Penthul Melikan* tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman selera dan minat masyarakat ikut berubah. Seperti yang terjadi pada salah satu kesenian yang ada di Ngawi yaitu kesenian *Penthul Melikan*. Kesenian *Penthul Melikan* berasal dari dusun Melikan desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Kesenian ini diciptakan pada tahun 1952. Sekitar tahun 1980-an kesenian ini mulai vakum, kemudian salah satu seniman yang berasal dari Ngawi bernama Imam Joko Sulistyo mereaktualisasi kesenian *Penthul Melikan*. Pada tahun 2012 kesenian *Penthul Melikan* direaktualisasi oleh Imam Joko Sulistyo. Alat musik yang semula sederhana dan apa adanya seperti *bedhug*, *jer*, *kendhang*, peluit dan dua *pencon bonang*. Imam joko sulistyo menambahkan beberapa alat musik dengan gamelan berlaras slendro, dengan alat *kendhang*, bonang, kempul, demung, saron, dan menambahkan vokal kemudian kesenian ini diberi nama kesenian *Ganongan Melikan*.

Dalam mereaktualisasi musik kesenian *Penthul Melikan*, Imam menerapkan unsur-unsur materi garap, penggarap, sarana garap, perabot

garap atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Sekitar tahun 2014 Kesenian *Penthul Melikan* kembali dikenal masyarakat dan menjadi salah satu kesenian yang diunggulkan di Kabupaten Ngawi.

Penyebab terjadinya reaktualisasi kesenian *Penthul Melikan* di Kabupaten Ngawi karena beberapa faktor yaitu faktor internal seperti faktor kejenuhan pada seniman, faktor kreativitas pada seniman, dan faktor adanya fasilitas yang memadai, dan faktor eksternal yaitu faktor Faktor kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, faktor pengaruh kebudayaan daerah lain dan faktor pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: 1) kesenian *Penthul Melikan* merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan. Untuk itu pemerintah Kabupaten Ngawi perlu memunculkan tari ini melalui pertunjukan yang dapat dilihat masyarakat banyak. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Ngawi akan mengetahui keberadaan tari ini. 2) diharapkan tulisan ini bisa menjadi bermanfaat bagi pembaca agar kelak kesenian tradisional tetap terjaga kelestariannya. 3) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sama atau hampir sama. 4) kepada pemerintah Kabupaten Ngawi yang ikut serta

dalam pengembangan dan pelestarian kesenian *Penthul Melikan* dapat lebih memperhatikan, membina arahan, dan dorongan kepada seniman.



DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2015. *Islam Abangan Dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Dipta
- Andani, Sri Maryati. 2018. "Tinjauan Garap Gerak Tari *Penthul Melikan* di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Gramedia, Gadjah Mada University Press.
- Armis. 1991. "Studi Tentang Perubahan Bentuk Sajian Kesenian Tonggau Di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Boskoff, Alvin, 1964. *Recent Theories Of Social Change*, Loncon: The Free Press Of Glencoe.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Abad XXI/1*, Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Haryanti, Tri. 1999. "Keberadaan Tari *Penthul Melikan* di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martopengrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid A*. Surakarta: ASKI.
- Maryono. 2015. *Analisa tari Surakarta*. Surakata. ISI Press.
- _____, Lexy J. 2012. *Metodologi penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisme Jawa ideologi di Indonesia*. Yogjakarta: PT Lkis.
- Munandar, Utami. 2014. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pudi, Joike. 2010. "Perubahan Musik Bia di Kabupaten Minahasa Utara". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rohendi, tjejep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: Accent Graphic Communication.
- Rori, Olivia Jolanda. 2010. "Perubahan Bentuk Tari Mahamba di Kota Manado". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sahid, Nur. 2000. *Interkulturalisme (dalam) T.e.a.t.e.r.* Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Yoga Purnama. 2013. "Reog Ponorogo Sebuah Tinjauan Musikal". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemardjan. 1981. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarno, Dkk. 2003. *Seni pertunjukan tradisional, Nilai, fungsi, dan tantangannya*, Yogyakarta: kementrian kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai sajian sejarah dan nilai Tradisional Yogyakarta, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II Garap Surakarta*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

WEBTOGRAFI

https://www.youtube.com/watch?v=VYuqWkFkN_I. Diakses tanggal 11 Februari 2018.

http://eprints.uny.ac.id/20157/1/SKRIPSI%20OKTARIA%20K.W_10209244009.pdf . Diakses tanggal mengunduh 25 April 2018.

<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tanggal 21 Juli 2018.



DAFTAR NARASUMBER

Ani Wulandari (26 tahun), guru TK, masyarakat Kabupaten Ngawi.
Alamat: Jln. Moch Ilyas. No. 25 Margomulyo, Ngawi.

Bambang Supariyono (30 tahun), guru MTSN, pelatih kesenian *Penthul Melikan*. Alamat: Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Imam Joko Sulistyو (41 tahun), koreografer sekaligus komposer. Alamat: Jln. Kartini No. 03, Ngawi.

Solikin (38 tahun), Ketua kelompok Paguyuban kesenian *Penthul Melikan*.
Alamat: Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Sri Maryati (54 tahun), guru SMP, masyarakat kabupaten Ngawi. Alamat: Jl. Salak, Gg. Manggis 24 Karangtengah Ngawi.

Supriadi (50 tahun), Kepala dusun Melikan, seniman. Alamat: Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Warsono (76 tahun), sesepuh Desa Tempuran. Alamat: Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

GLOSARIUM

C

Cakepan : Syair yang berupa teks dalam gendhing jawa.

G

Gandrung : Tergila-gila dengan seseorang yang sangat dicintai.

Gendhing Orèk-orèk : Gendhing khusus yang ada pada kesenian orek-orek.

J

Jengglengan : Sebutan untuk pola kendhangan .

Jogetan : Orang yang sedang menari-nari.

Jarik : Kain yang dipakai orang Jawa untuk menutupi bagian pusar ke bawah, biasanya bercorak batik.

K

Kemben : Kain yang dipakai orang untuk menutupi bagian dada sampai pusar.

L

Laya : Cepat lambat dalam sajian sebuah musik.

P

paès ageng : Riasan adat tradisional jawa yang biasa dikenakan oleh sepasang pengantin.

Pagebluk : Istilah orang-orang Jawa tempo dulu yang artinya musim datangnya wabah penyakit

mematikan yang melanda suatu desa atau wilayah.

Pundhen

- : Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa, bisa juga disebut sebagai tempat keramat.

S

Sabuk

- : Bahan fleksibel yang melingkar tanpa ujung, digunakan untuk menghubungkan secara mekanis dua poros yang berputar, sabuk sama dengan ikat pinggang.

Sampur

- : Kain yang sempit dan panjang sebagai pelengkap saat menari disampirkan di bahu atau dililitkan di pinggang.

Sanggul

- : Rambut tambahan yang diberi dasar berbentuk bulat.

Stagèn

- : Sebutan orang-orang Jawa tempo dulu semacam korset berbentuk kain panjang yang dililitkan ke perut.

T

Tirakat

- : Bentuk kepercayaan masyarakat Jawa sinkretis yang merujuk pada prihatin dengan menahan untuk tidak tidur di tengah malam.

U

Usual residence

- : Pencatatan jumlah penduduk dengan mengetahui tempat tinggal mereka.

W

- Wayang wong* : pertunjukan wayang dengan para tokoh pemeran manusia.
- Wingit* : Tempat yang angker.
- Wong selam* : Sebutan untuk orang beragama islam.



LAMPIRAN



Gambar 15. Gerakan gandengan tangan
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 16. Gerakan OO AA
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 17. Gerakan Maju Bung
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 18. Gerakan Selalu
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 19. Gerakan Insyafiah
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 20. Gerakan Sudah Jadi
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 21. Gerakan Aku Suka
(Dokumen: Solikin, 2016)



Gambar 22. Topeng yang digunakan penari *Penthul Melikan*
(Dokumen: Wahyu P, 2018)



Gambar 23. Siswa SD yang sedang berlatih menari *Penthul Melikan* (Dokumen: Imam, 2018)



Gambar 24. Anak- anak setelah menari *Penthul Melikan* di Benteng Pendem Ngawi. (Dokumen: Imam, 2017)



Gambar 25. Komunitas kesenian *Penthul Melikan*
(Foto: Wahyu P, 2018)



Gambar 26. Foto bersama ketua komunitas Kesenian *Penthul Melikan* .
(Foto: Rusmiati, 2018)



Gambar 27. Tari Ganongan Melikan
(Dokumen: Imam, 2017)



Gambar 28. Tari Ganongan Melikan
(Dokumen: Imam, 2012)

BIODATA PENULIS



Nama : Wahyu Paramita Jati
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 09 Agustus 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum kawin
Alamat : Desa Babadan Rt 01/Rw 04, Pangkur, Ngawi
Telepon : 082244314726
Email : wahyuparamita96@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 2002 – 2007 MIN Babadan Pangkur Ngawi
- 2007 – 2011 SMPN 2 Karangjati Ngawi
- 2011 -2014 SMAN 01 Jiwan Madiun

**REAKTUALISASI GARAP MUSIK KESENIAN
PENTHUL MELIKAN DI DUSUN MELIKAN
DESA TEMPURAN KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI



oleh:

Wahyu Paramita Jati
NIM 14111142

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**